**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 mengemukakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selain itu, upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah salah satunya adalah dengan perbaikan proses pembelajaran. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang pembelajaran di sekolah telah muncul dan berkembang seiring pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai pendidik yang menduduki posisi strategis dalam pengembangan sumber daya manusia, dituntut untuk terus mengikuti perkembangan konsep-konsep baru dalam dunia pendidikan.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang selanjutnya berkembang menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memaparkan jika pembelajaran Bahasa Indonesia di SD bertujuan mengarahkan pada keempat keterampilan yaitu berbahasa keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Sejalan dengan itu, Menurut Taringan (1994:1) “keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yaitu: 1. Keterampilan menyimak *(listening skills)*, 2. Keterampilan berbicara *(speaking skills)*, 3 keterampilan membaca *(reading skills)*, 4 keterampilan menulis *(writing skills)*”.

1

Kehidupan modern ini, salah satu keterampilan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah keterampilan menulis. Mulyati(2008: 1.13) berpendapat “Menulis adalah keterampilan produktif dengan menggunakan tulisan”. Dapat dikatakan suatu keterampilan berbahasa yang paling rumit diantara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya. Ini karena menulis bukanlah sekedar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur. Suparno (2008: 1.4) mengemukakan “jika berbagai survei yang pernah lakukan terhadap guru bahasa Indonesia, umumnya responden menyatakan bahwa aspek pelajaran bahasa Indonesia yang paling tidak disukai siswa dan gurunya adalah menulis dan mengarang”. Menulis narasi merupakan kompetensi menulis yang sudah ada dan dimulai di jenjang Sekolah Dasar. Siswa dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan, ide, dan gagasannya kepada orang lain melalui kegiatan menulis narasi. Sehubungan dengan itu menurut Sulistiyaningsih (2010:2)

Keterampilan menulis harus ditingkatkan sejak kecil yang dimulai dari pendidikan Sekolah Dasar. Apabila Keterampilan menulis tidak ditingkatkan, maka Keterampilan siswa untuk mengungkapkan pikiran atau gagasan melalui bentuk tulisan akan semakin berkurang atau tidak berkembang.

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV B SD Pongtiku 1 Kecamatan Bontoala Kota Makassar pada tanggal 18 Februari 2013 menunjukkan bahwa dalam pembelajaran menulis masih kurang inovatif sehingga mengakibatkan Keterampilan menulis siswa menjadi rendah. Hal ini ditandai dengan adanya siswa yang belum terampil dalam menyusun kalimat dan terdapat beberapa siswa yang kurang teliti dalam memperhatikan tanda baca dalam menulis karangan. Berdasarkan dokumen Keterampilan menulis yang diperoleh dari guru kelas, ditemukan dari 35 siswa di antaranya: 14 siswa dapat menulis narasi dengan baik atau mendapat nilai di atas KKM, dan 31 siswa mendapat nilai di bawah KKM. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang belum terampil dalam hal menulis khususnya mengarang. Hal ini berarti Keterampilan menulis siswa kelas IV B masih tergolong rendah. Fakta ini menunjukkan bahwa siswa kurang aktif dan mengalami kesulitan mengembangkan gagasannya untuk menulis. Sejalan dengan hal tersebut guru sebagai acuan pembelajaran di kelas juga mengalami kendala berupa jarangnya menggunakan metode pembelajaran sehingga pembelajaran menulis kurang inovatif. Guru lebih cenderung menggunakan metode pemberian tugas tanpa disertai dengan penjelasan yang lebih terperinci dalam pengembangan kerangka karangan. Oleh karena itu, guru perlu berupaya untuk mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

Berdasarkan masalah tersebut, peneliti merasa perlu melakukan suatu tindakan kelas untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas IV B SD Pongtiku Kecamatan Bontoala Kota Makassar. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dilakukan dengan menerapkan suatu Metode Pembelajaran yang sederhana. Salah satu Metode yang sangat cocok dengan keterampilan menulis yaitu Metode Pembelajaran *Mind Mapping*. Windura (2008) mengatakan bahwa Metode *Mind Mapping* merupakan Metode yang membantu cara kerja otak. *Mind Mapping* dapat memasukkan informasi ke otak kita dengan jumlah yang signifikan dalam waktu yang cukup singkat. *Mind Mapping* menurut Martin (Trianto, 2010: 157) mengatakan;

Para guru yang telah menggunakan *Mind Mapping* menemukan bahwa *Mind Mapping* memberikan mereka basis logis untuk memutuskan ide-ide utama apa yang akan dimasukkan atau dihapus dari rencana-rencana dan pengajaran sains mereka. *Mind Mapping* membantu guru memahami macam-macam konsep yang ditanamkan ditopik lebih besar yang diajarkan. Pemahaman ini akan memperbaiki perencanaan instruksi guru. Pemetaan yang jelas dapat membantu menghindari miskonsepsi yang dibentuk oleh siswa.

Demikian pula jika dihubungkan dengan kegiatan menulis, maka penggunaan *Mind Mapping* dapat menghasilkan tulisan yang lebih kreatif dan sistematis. Sehingga membuat belajar siswa lebih menyenangkan karena siswa dapat belajar sesuai dengan cara kerja otak, sekaligus membantu mata agar lebih fokus dalam menerima informasi.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rostina,2011) mengenai Keterampilan menulis dengan menggunakan Metode *Mind Mapping* di SD INPRES Bertingkat 1 Labuang Baji ternyata berhasil meningkatkan Keterampilan siswa sebesar 88%. Berpijak pada uraian latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih luas permasalahan ini, yaitu dengan penelitian yang berjudul: **Peningkatan Keterampilan Menulis Melalui Penerapan Metode Mind Mapping Pada Siswa Kelas IV SD Pongtiku 1 Kecamatan Bontoala Kota Makassar.**

1. **Rumusan Masalah dan Pemecahan Masalah**
2. **Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah penerapan Metode Pembelajaran *Mind Mapping* dalam meningkatkan Keterampilan menulis siswa kelas IV SD Pongtiku 1 Kecamatan Bontoala Kota Makassar?.

1. **Pemecahan Masalah**

Adanya kesulitan siswa dalam meningkatkan Keterampilan menulis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD membutuhkan sesuatu yang dapat membantu siswa untuk cepat tanggap dalam pembelajaran menulis. Sehingga guru seharusnya menggunakan suatu cara pembelajaran yang mampu mengimbangi Keterampilan dan nalar anak usia Sekolah Dasar. Dalam peningkatan nalar tersebut maka dengan diterapkannya Metode Pembelajaran *Mind Mapping* yang dapat memudahkan bagi siswa dalam mengembangkan ide/gagasan melalui pemetaan pikiran. Hal tersebut sesuai dengan konsep *Mind Mapping* yang memudahkan cara kerja otak kanan dan kiri sehingga mengaktifkan seluruh bagian otak yang memungkinkan siswa dapat memfokuskan pada suatu pokok bahasan yang saling terkait satu sama lainnya sehingga pokok bahasan dapat diperincikan secara lebih jelas.

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yaitu: Untuk memaparkan penerapan Metode Pembelajaran *Mind Mapping* dalam meningkatkan Keterampilan menulis siswa kelas IV SD Pongtiku 1 Kecamatan Bontoala Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**
2. **Manfaat teoritis,**
3. Manfaat secara teoritis pada hasil penelitian ini yaitu diharapkan dapat memperkaya khasanah kepustakaan bahasa khususnya Bahasa Indonesia.
4. Menjadi bahan informasi bagi para guru untuk selalu memperhatikan dan membimbing siswanya belajar sehingga dapat memperoleh Keterampilan menulis yang memadai.
5. Memberikan informasi yang lebih rinci dan mendalam mengenai penggunaan Metode Pembelajaran *Mind Mapping* pada siswa kelas IV B SD Pongtiku 1 Kecamatan Bontoala Kota Makassar.
6. Dapat memberikan gambaran kepada peneliti sebagai calon guru tentang Metode Pembelajaran *Mind Mapping* terhadap Keterampilan menulis siswa.
7. **Manfaat praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Bagi Guru , Guru akan terbiasa untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan merancang Metode -Metode Pembelajaran yang baru, guna meningkatkan prestasi belajar siswanya.
2. Bagi siswa
3. Siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran menulis dengan menggunakan Metode pembelajaran *Mind Mapping.*
4. Dapat meningkatkan Keterampilan menulis siswa kelas IV B SD Pongtiku 1 Kecamatan Bontoala Kota Makassar.
5. Bagi Sekolah

Dapat memberikan manfaat dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis siswa kelas IV B SD Pongtiku 1 Kecamatan Bontoala Kota Makassar.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Metode *Mind Mapping***
3. **Pengertian Metode Pembelajaran**

Pembelajaran dapat tersampaikan dengan lebih mudah diperlukan suatu metode untuk menyampaikannya. Menurut Edward (2009: 74) bahwa “metode adalah cara”. Menurut Slamet (2008: 51) “metode pembelajaran bahasa adalah rencana pembelajaran bahasa, yang mencakup pemilihan, penentuan dan penyusunan secara sistematis bahan yang akan diajarkan”.

Berdasarkan pendapat di atas metode pembelajaran adalah sebuah cara dalam pembelajaran yang tersusun secara sistematik dan terarah yang akan mempermudahkan dalam pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dapat diartikan juga, bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara yang ditempuh guru untuk menciptakan situasi pengajaran yang benar-benar menyenangkan dan mendukung bagi kelancaran proses belajar dan tercapainya prestasi belajar anak yang memuaskan.

1. **Pengertian Metode Pembelajaran *Mind Mapping***

*Mind Mapping* (peta pikiran) adalah sebuah Metode yang dikembangkan oleh Tony Buzan pada tahun 1970-an. Metode ini dikenal juga dengan *radiant thinking* (pancaran pikiran). Windura (2008) mengatakan Metode Pembelajaran *Mind Mapping* memberikan suatu keterampilan dalam mengarahkan pikiran sehingga dapat menuangkannya secara kreatif, efektif, dan menarik sehingga dapat dipetakan secara lebih mudah sehingga dapat terlihat secara keseluruhan pada pokok bahasan tersebut.

8

Menurut Buzan (2006:12) “*Mind Mapping*  adalah sebuah sistem penyimpanan, penarikan data, dan akses yang luar biasa untuk perpustakaan raksasa yang sebenarnya ada dalam otak anda yang menakjubkan”. Sedangkan menurut Michalko (Buzan, 2006) mengatakan *Mind Mapping* adalah alternatif pemikiran keseluruhan otak terhadap pemikiran linear sehingga menggapai ke segala arah dan menangkap berbagai pikiran dari segala sudut.

Sejalan dengan itu, Jensen (2002:95) mengemukakan bahwa:

Pemetaan pikiran merupakan teknik visualisasi verbal ke dalam gambar. Peta pikiran sangat bermanfaat untuk memahami materi, terutama materi yang diberikan secara verbal. Peta pikiran bertujuan membuat materi pelajaran terpola secara visual dan grafis yang akhirnya dapat membantu merekam, memperkuat, dan mengingat kembali informasi yanng telah dipelajari.

Lebih lanjut, Rose dan J. Nicole (2006) mengemukakan *Mind Mapping* (Peta Pikiran) menggunakan format keseluruhan sehingga memungkinkan informasi yang diterima dibagi ke seluruh arah layaknya cara kerja pada otak manusia. Oleh sebab itu, informasi yang diterima akan diatur berdasarkan cara kerja otak sehingga memudahkan otak dalam bekerja maka keterampilan menulis akan semakin mudah dilakukan oleh siswa.

Sejalan dengan itu Windura (2008:16) mengungkapkan bahwa “*Mind Mapping* (peta pikiran) adalah suatu teknik grafis yang memungkinkan kita untuk mengeksplorasi seluruh Keterampilan otak kita untuk keperluan berpikir dan belajar”. Lebih lanjut Deporter (2008:152) menjelaskan “*Mind Mapping* merupakan teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk suatu kesan yang lebih dalam”

Buzan (2006) mengatakan otak bekerja dengan gambar dan asosiasi, begitu pula cara mencatat *Mind Mapping* juga mengandalkan gambar dan asosiasi. Informasi yang diterima akan dikaitkan dan saling terhubung dengan informasi sebelumnya yang telah diketahui atau dialami. Dengan demikian, secara alamiah manusia memilih informasi apa yang disukainya untuk diingat dan informasi apa yang tidak ingin disimpan. Proses memanggil kembali informasi akan semakin mudah diingat dan dipanggil kembali.

Windura (2008) mengatakan melalui Metode *Mind Mapping* (peta pikiran), siswa akan mencatat menggunakan kata kunci *(keyword)* dan gambar. Perpaduan dua hal tadi akan membentuk sebuah asosiasi di kelapa siswa dan ketika siswa melihat gambar tersebut maka akan terjelaskan ribuan kata yang diwakili oleh kata kunci dan gambar tadi. Dengan demikian *Mind Mapping* (peta pikiran) menjadi cara mencatat yang mengakomodir cara kerja otak siswa secara natural.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Mind Mapping* (peta pikiran) adalah sebuah Metode mencatat tinggi yang tidak monoton karena *Mind Mapping* memadukan fungsi kerja otak secara bersamaan dan saling berkaitan satu sama lain, sehingga akan terjadi keseimbangan kerja kedua belahan otak. Selain itu, *Mind Mapping* (peta pikiran) mendorong kreatifitas siswa untuk dapat memunculkan ide-ide yang cemerlang, menemukan solusi yang inspiratif untuk menyelesaikan masalah atau menemukan cara baru untuk memotivasi diri dan orang lain karena *Mind Mapping* merupakan pancaran pikiran langsung dari siswa.

1. **Tujuan dan Manfaat *Mind Mapping* (Peta Pikiran)**
2. **Tujuan *Mind Mapping* (Peta Pikian)**

Menurut Jesnsen (2002) bahwa *Mind Mapping* (peta pikiran bertujuan membuat materi pelajaran terpola secara visual dan grafis yang akhirnya dapat membantu mereka, memperkuat, dan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari. Sejalan dengan itu Michel (Buzan, 2006: 6) mengungkapkan bahwa *Mind Mapping* (peta pikiran) bertujuan untuk:

1.)Mengaktifkan seluruh otak; 2.) Membereskan akal dari kekusutan mental; 3.) Memungkinkan kita berfokus pada pokok bahasan; 4.)Membantu menunjukkan hubungan antara bagian-bagian informasi yang saling terpisah; 5.) memberi gambaran yang jelas pada keseluruhan dan perincian; 6.) memungkinkan kita untuk mengelompokkan konsep, dan membantu kita membandingkannya; 7.) mensyaratkan kita memusatkan perhatian pada pokok bahasan yang membantu mengalihkan informasi tentangnya dari ingatan jangka pendek ke ingatan jangka panjang.

Lebih lanjut Nur (2009: 20) mengungakapkan bahwa “tujuan *Mind Mapping* yaitu untuk membantu siswa berpikir secara kreatif sekaligus kritis, mengingat dengan baik materi pelajaran di kelas, memahami buku yang dibaca, dan penugasan lain yang diberikan dengan cara mengembangkan ide-ide pemikirannya”.

Berdasarkan paparan sebelumnya, maka ditarik suatu kesimpulan dari tujuan *Mind Mapping* yaitu suatu konsep yang bertujuan memudahkan cara kerja otak kanan dan kiri sehingga dapat mengaktifkan seluruh bagian otak yang memungkinkan siswa dapat memfokuskan pada suatu pokok bahasan yang saling terkait satu dengan yang lainnya sehingga pokok bahasan dapat diperincikan secara lebih jelas.

1. **Manfaat *Mind Mapping* (Peta Pikiran)**

*Mind Mapping* (peta pikiran) sangat bermanfaat untuk memahami materi, terutama materi yang diberikan secara verbal. Sugiarto (2004:18) mengungkapkan “manfaat *Mind Mapping* (peta pikiran) adalah untuk meringkas bahan yang akan dipelajari dan memproyeksikan masalah yang dihadapi ke dalam bentuk peta atau teknik grafik sehingga lebih mudah untuk dipahami”. Sejalan dengan itu Buzan (2006: 6) mengungkapkan bahwa manfaat *Mind Mapping* (peta pikiran) dapat membantu kita untuk:

1.) Merencana; 2.) Berkomunikasi; 3.) Menjadi lebih kereatif; 4.) Menghemat waktu; 5.) Menyelesaikan masalah; 6.) Memusatkan perhatian; 7.) Menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran; 8.) Mengingat dengan lebih baik; 9.) Belajar lebih cepat dan efisien; 10.) Melihat gambar keseluruhan

Lebih lanjut, Nur (2009) mengungkapkan bahwa ada banyak sekali manfaat yang didapatkan dengan mencatat menggunakan *Mind Mapping* (peta pikiran). *Mind Mapping* (peta pikiran) mampu meningkatkan kapasitas pemahaman karena telah ditata dan dikelompokkan sedemikian rupa dan secara mental hal ini juga membuat seseorang lebih terorganisir dan runtut dalam memahami.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tujuan dari metode *Mind Mapping* adalah sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kapasitas pemahaman otak terhadap suatu pembelajaran secara keseluruhan.

1. **Kelebihan Metode *Mind Mapping***

Windura (2008:12) “Metode *Mind Mapping* sebagai strategi organisasi dalam menulis, terdiri dari pengelompokkan ulang ide-ide atau istilah-istilah atau membagi ide atau istilah itu menjadi subjek yang lebih kecil”. Strategi ini juga terdiri dari pengidentifikasian ide-ide atau fakta-fakta kunci dari sekumpulan informasi yang lebih besar.

Menurut Michalko (Buzan, 2006:6) kelebihan *Mind Mapping* yaitu sebagai berikut:

1) Mengaktifkan seluruh otak; 2) Membereskan akal dari kekusutan mental; 3) memungkinkan kita berfokus pada pokok bahasan; 4) membantu menunjukkan hubungan antara bagian-bagian informasi yang saling terpisah; 5) memberikan gambaran yang jelas pada keseluruhan.

Adapun Kelebihan *Mind Mapping* (peta pikiran) dalam mengikuti kerja alami otak manusia menurut Windura (2008:18) adalah:

1) Gambaran keseluruhan; 2)Detail Informasi; 3) Kata Kunci yang “Kuat”; 4) Gambar mengaktifkan otak kanan; 5) Warna yang menyenangkan; 6) Pengelompokkan informasi; 7) hierarki Informasi; 8) hubungan antara Informasi; 9) Tata ruang; 10) Unik.

Berikut ini dipaparkan satu persatu dari poin tersebut:

1. Gambaran keseluruhan

*Mind Mapping* (peta pikiran) tidak lain adalah peta di otak kita saat kita berpikir akan suatu hal. Untuk dapat menemukan ke mana tujuan pemikiran di butuhkan peta dan peta itu adalah *Mind Mapping* (peta pikiran). *Mind Mapping* (peta pikiran) memungkinkan penggunanya melihat gambaran keseluruhan sekaligus detail permasalahan pada saaat yang bersamaan seperti membaca sebuah peta.

1. Detail Informasi

Selain mendapatkan gambaran keseluruhan mengenai materi pelajaran tersebut, pada saat bersamaan siswa biasa melihat detail informasi materi secara mudah. Bila siswa ingin mengetahui langkah-langkah menulis laporan, maka siswa tinggal menuju ke cabang *Mind Mapping* (peta pikiran) yang membahas mengenai hal tersebut. Sehingga siswa bisa berpindah-pindah dari satu bagian materi pelajaran ke bagian lain tanpa kehilangan pemahamannya.

1. Kata kunci yang “Kuat”

Semua kata dalam *Mind Mapping* (peta pikiran) adalah sebuah kata tunggal, namun sebenarnya itu bukanlah sebuah kata tunggal biasa, melainkan sebuah kata kunci. Dan kata kunci adalah kata-kata yang paling kuat yang dapat mewakili sebuah kalimat atau frase karena otak sebenarnya hanya dapat mengingat informasi berupa kata kunci dan gambar

1. Gambar Mengaktifkan Otak Kanan

Penggunaan gambar dan ilustrasi dalam belajar akan mengaktifkan otak kanan dan menyeimbangkan dengan otak kirinya begitu juga dengan *Mind Mapping* (peta pikiran) yang menggunakan banyak gambar.

1. Warna Menyenangkan Otak

Peta pikiran mengharuskan siswa untuk memakai berbagai warna dalam pembuatannya dan ini disukai oleh otak karena penggunaan warna juga mengaktifkan sisi otak kanan, sehingga kedua belah otak pun terlibat dan yang dirasakan siswa adalah belajar yang menyenangkan karena lebih bersifat bermain sambil menggambar.

1. Pengelompokkan Informasi

*Mind Mapping* mengelompokkan informasi dengan sangat jelas. Semakin baik siswa mengelompokkan informasi itu dicerna oleh otak. Karena informasi yang disajikan dengan pengelompokkan yang sejenis akan lebih mudah untuk diingat.

1. Hierarki Informasi

*Mind Mapping* (peta pikiran) menggunakan hierarki secara informasi, sehingga tingkat kepentingan informasi juga diperhatikan. Suatu materi pelajaran yang sudah tersusun hierarkinya akan jauh lebih mudah dipahami.

1. Hubungan antara informasi

Suatu informasi akan lebih mudah diingat jika terasosiasi dengan informasi lain yang sudah kita ingat sebelumnya. *Mind Mapping* menggunakan prinsip asosiasi tersebut, dan menyebabkan hubungan antar informasi menjadi jelas dan sistematis. Kata-kata dalam sebuah *Mind Mapping* juga saling berhubungan dan menerangkan satu sama lain.

1. Tata Ruang

Tidak seperti tulisan pada buku catatan dan buku cetak yang berangkat dari kiri atas ke kanan bawah, *Mind Mapping* justru menyebar keluar dari tengah ke seluruh arah. Pusat *Mind Mapping* ada di tengah-tengah kertas agar menarik perhatian mata dan otak. Sesuatu yang menarik perhatian mata dan otak akan menyebabkan mata untuk fokus. Cara kerja *Mind Mapping* tidak lain adalah sama dengan apa yang terjadi pada sel otak, yaitu memancar dari satu titik ke titik lainnya.

1. Unik

Sesuatu yang unik akan lebih mudah diingat. *Mind Mapping* (peta pikiran) sifatnya unik karena hasilnya berbeda untuk setiap siswa mempunyai pancaran pikiran yang berbeda-beda, hal ini menjadikan *Mind Mapping* sebagai suatu karya seni yang unik bagi siswa.

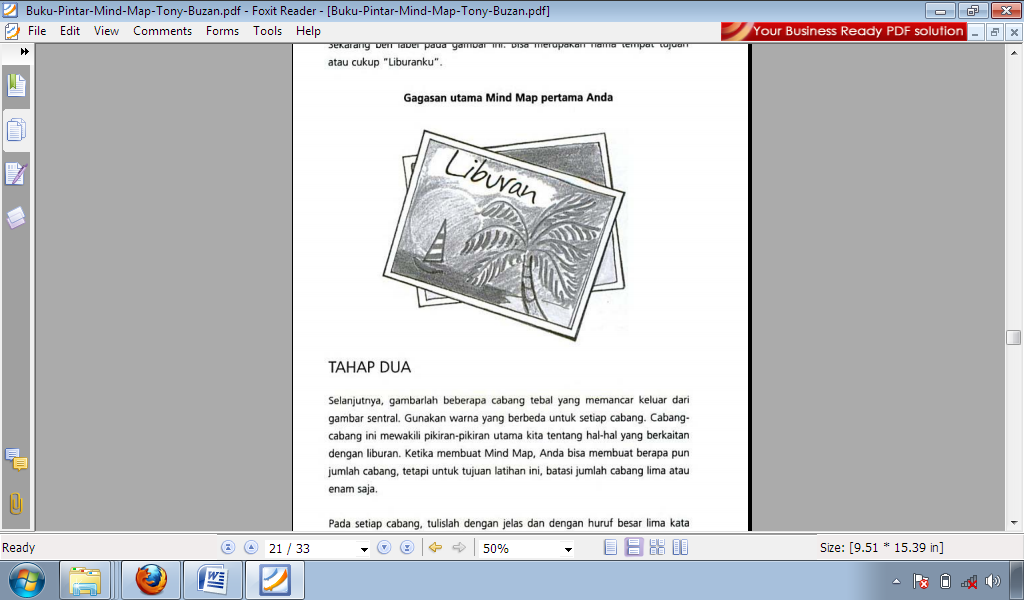
1. **Langkah-Langkah dan Kaidah Penerapan Metode *Mind Mapping* (Peta Pikiran)**.

Untuk membuat *Mind Mapping* terdapat 7 langkah yang dikemukakan oleh Warseno (2011: 85) yaitu:

a)Mulailah dari tengah kertas kosong, b) gunakan gambar atau simbol untuk ide utama, c) gunakan berbagai warna, d) hubungkan cabang-cabang utama ke pusat (buatlah ranting-ranting yang berhubugan ke cabang dan seterusnya), e) buat garis hubung yang melengkung, f) gunakan satu kata kunci untuk setiap garis dan g) gunakan gambar.

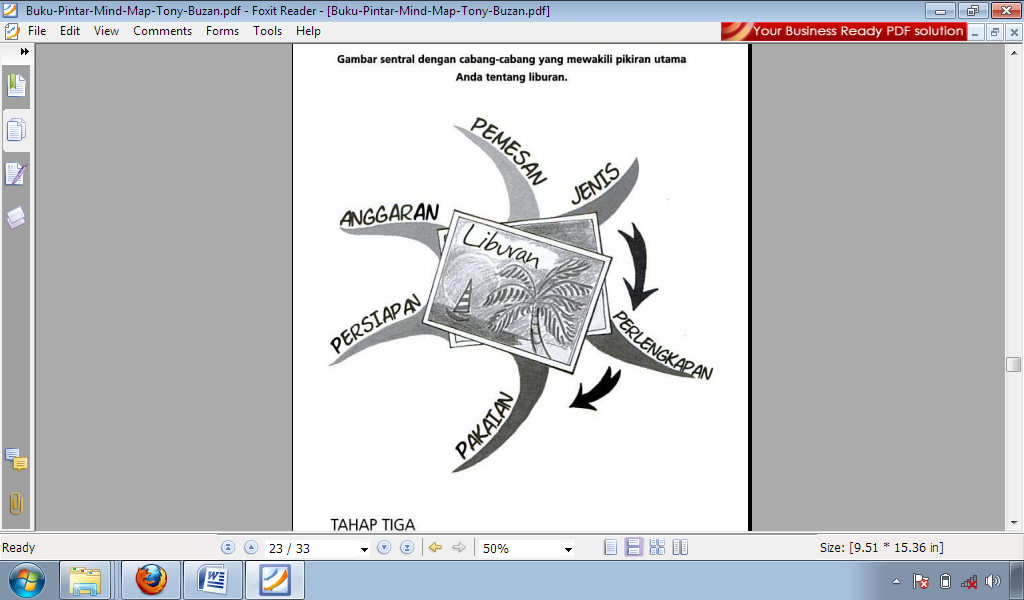
Sejalan dengan hal tersebut, Sulistiyaningsih (2010:46) berpendapat implementasi *Mind Mapping* pada pembelajaran menulis yaitu sebagai berikut:

a)Siswa bersama guru memilih tema/gagasan kemudian menuliskannya di atas selembar kertas kosong; b) Siswa mengamati media gambar atau foto yang disediakan guru, diikuti penulisan kata kunci dari ide yang dipilih disertai dengan simbol atau gambar berwarna; c)Siswa menuliskan pengembangan dari kata-kata kunci tersebut dalam ranting-ranting yang melingkupi pusat ide karangan tersebut; d)Setelah siswa membuat perencanaan dalam bentuk peta pikiran, siswa baru ditugaskan untuk menulis. Ide yang muncul di tengah aktivitas menulis dapat dituangkan dalam cabang-cabang atau ranting mana pun dalam peta pikiran (*Mind Mapping)* untuk selanjutnya dituangkan dalam karangan.

Pembelajaran menulis dengan menggunakan Metode *Mind Mapping*, siswa dan guru melakukan suatu kerjasama yang baik, agar tercipta suatu suasana belajar yang lebih berkesan. Hal pertama yaitu dengan menentukan pokok pembahasan atau materi yang akan dipelajari pada pertemuan tersebut. Contohnya saja pada pembelajaran mengarang dengan tema liburan dengan gambar berikut:

Gambar 2.1. Gagasan utama Mind Maping yang pertama. Buzan (2006)

Setelah guru menyediakan suatu tema dengan pokok gagasannya, tugas siswa mengembangkannya sesuai dengan materi yang disediakan atau mengembangkan materi sesuai dengan pemahaman siswa. Contohnya saja pada tema liburan mengembangkannya menjadi beberapa item kegiatan.



Gambar 2.2. Gambar sentral dengan cabang-cabang yang mewakili pikiran utama tentang liburan.

Langkah-langkah Metode Pembelajaran *Mind Mapping* yang digunakan dalam penelitian ini adalah merujuk pada pendapat dari Sulistiyaningsih (2008). Hal ini dikarenakan langkah-langkah Metode Pembelajaran *Mind Mapping* cocok dengan pembelajaran yang dapat diterapkan langsung dalam rencana pelaksanaan pembelajaran menulis karangan sesuai dengan subyek penelitian yang telah ada.

1. **Menulis**
2. **Pengertian Menulis**

Lado (Taringan, 2008: 22) menyatakan “Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan grafik itu”. Suparno (2008:1.3). “Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya”.

Menurut Taringan (2008:3) bahwa:

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegitan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafitologi, struktur bahasa, dan kosa kata.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa menulis adalah keterampilan produktif dengan menggunakan tulisan. Menulis dapat dikatakan suatu keterampilan berbahasa yang paling rumit diantara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya. Ini disebabkan jika menulis bukanlah sekedar menyalin kata dan kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur. Selain itu, Keterampilan menulis merupakan suatu bentuk Keterampilan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan dalam berkomunikasi melalui tulisan.

1. **Fungsi Menulis**

Menurut Taringan (2008: 22) mengatakan:

Pada prinsipnya fungsi utama menulis sangatlah penting bagi pendidikan karena memudahkan kita para pelajar berpikir. Juga dapat menolong kita berpikir secara kritis. Juga dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman.

Menurut Graves (Suparno, 2008: 1.4) “Seseorang enggan menulis karena tidak tahu untuk apa dia menulis, merasa tidak berbakat menulis, dan merasa tidak tahu bagaimana harus menulis”. Ketidaksukaan tak terlepas dari pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat, serta pengalaman pembelajaran menulis atau mengarang di sekolah yang kurang memotivasi dan merangsang minat

Sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa fungsi menulis yaitu memudahkan para siswa dalam menulis serta dapat melepaskan siswa dari kesulitan menemukan ide dimana siswa dapat menyalurkan bakatnya dalam bentuk tulisan.

1. **Tujuan Menulis**

Tujuan menulis menurut Hartig (Taringan, 2008: 25) sebagai berikut:

*1) Assigment Purpose* (Tujuan Penugasan); 2) *Altruistic purpose* (tujuan *altruistic)*; 3) *Persuasive purpose* (tujuan persuasif); 4) *Information purpose* (tujuan informasi); 5) *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri); 6) *creative purpose* (tujuan kreatif); 7) *problem solving purpose* (tujuan pemecahan masalah).

Berdasarkan pemaparan di atas maka dijelaskan secara terperinci:

1. *Assigment Purpose* (Tujuan Penugasan)

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan karena atas kemauan sendiri

1. *Altruistic purpose* (tujuan *altruistic*)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghndarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Seseorang tidak akan dapat menulis secara tepat guna kalau dia percaya, baik secara sadar ataupun tidak sadar bahwa pembaca atau penikmat karya itu adalah “lawan” atau “musuh”. Tujuan Altruistik adalah kunci keterbacaan suatu tulisan.

1. *Persuasive purpose* (tujuan persuasif)

Tulisan yang bertujuan menyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

1. *Information purpose* (tujuan informasional)

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan penerangan kepada para pembaca.

1. *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri)

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

1. *Creative purpose* (tujuan kreatif)

Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri tetapi ‘keinginan kreatif’ disini melebihi pernyataan diri dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma *artistic*, atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik atau nilai-nilai kesenian.

1. *Problem solving purpose* (tujuan pemecahan masalah)

Dalam tulisan ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Hipple (Taringan, 2008 :26) menyatakan “Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran, gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh pembaca”.

Menurut Taringan (2008:24) menyatakan bahwa:

Tujuan dari pembelajaran Bahasa Indonesia di SD yaitu memberitahukan atau mengajar *(informative discourse),* menyakinkan atau mendesak *(persuafive discourse),* menghibur atau menyenangkan *(literary discourse),* mengekspresikan perasaan dan emosi *(expressive discourse)*

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka ditarik suatu kesimpulan yaitu tujuan dari menulis adalah menyampaikan suatu informasi dalam bentuk tulisan yang bersifat menyenangkan dan menghibur sehingga dapat menjadi salah satu solusi pemecahan masalah.

1. **Proses Menulis**

Suparno (2008: 1.14) Sebagai proses, “Menulis merupakan serangkaian aktivitas yang terjadi dan melibatkan beberapa fase yaitu fase pra penulisan (persiapan), penulisan (Pengembangan isi karangan), dan pasca penulisan (telaah dan revisi atau penyempurnaan tulisan)”. Berikut ini akan dipaparkan tahap-tahap tersebut secara terperinci:

1. Tahap Prapenulisan

Menurut Suparno (2008) menyatakan Tahap ini merupakan fase mencari, menemukan, dan mengingat kembali pengetahuan atau pengalaman yang diperoleh dan diperlukan penulis. Pada fase ini prapenulisan ini terdapat beberapa langkah atau aktivitas yaitu: memilih topik, menetapkan tujuan dan sasaran, mengumpulkan bahan atau informasi yang diperlukan, mengorganisasikan ide atau gagasan dalam bentuk kerangka karangan.

1. Tahap Penulisan

Pada fase ini terdapat stuktur karangan yang terdiri dari bagian awal, isi dan akhir. Awal karangan berfungsi untuk memperkenalkan dan menggiring pembaca terhadap pokok tulisan. Isi karangan menyajikan bahasan topik atau ide utama karangan yaitu berupa hal-hal yang memperjelas atau mendukung ide tersebut seperti ilustrsi, informasi, bukti atau alasan. Akhir karangan berfungsi untuk mengembalikan pembaca pada ide-ide inti karangan melalui rangkuman atau penekanan ide-ide penting.

1. Tahap Pasca Penulisan

Tahap penghalusan dan penyempurnaan buram yang kita hasilkan. Kegiatan terdiri atas penyuntingan dan perbaikan. Penyuntingan adalah kegiatan membaca ulang suatu karangan buram dengan maksud untuk merasakan, menilai, dan memeriksa baik unsur mekanik ataupun isi karangan. revisi adalah penambahan, penghilangan, pengubahan, atau penyusunan kembali unsur-unsur karangan.

Sedangkan, menurut Adams (Mulyati, 2008: 5.4) “Proses menulis tampak bolak-balik dari membuat rencana tulisan, merevisi rencana tersebut, menulis, kemudian merevisi terhadap rencana atau terhadap tulisan sampai akhirnya tulisan selesai”.

Dari pendapat di atas menyimpulkan bahwa proses menulis terdiri atas tiga tahap yaitu tahap prapenulisan (persiapan), Penulisan (pengembangan isi karangan), dan pasca penulisan (telaah dan revisi atau penyempurnaan tulisan).

1. **Ciri-ciri Tulisan Yang Baik**

Adapun ciri-ciri tulisan yang baik menurut Adelstein (Taringan, 2008: 6) yaitu sebagai berikut:

1. Tulisan yang baik mencerminkan Keterampilan penulis mempergunakan nada yang serasi.
2. Tulisan yang baik mencerminkan Keterampilan penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh.
3. Tulisan yang baik mencerminkan Keterampilan penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar, memanfaatkan strutur kalimat, bahasa, dan contoh-contoh sehingga maknanya sesuai dengan yang diinginkan oleh penulis.
4. Tulisan yang baik mencerminkan Keterampilan penulis untuk menulis secara meyakinkan: menarik minat pembaca terhadap pokok pembicaraan serta mendemonstrasikan sesuatu pengertian yang masuk akal dan cermat-teliti mengenai hal itu.
5. Tulisan yang baik mencerminkan Keterampilan penulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya.
6. Tulisan yang baik mencerminkan kebanggaan penulis dalam naskah atau manuskrip: kesudian mempergunakan ejaan dan tanda baca secara seksama, memeriksa makna kata dan hubungan ketatabahasaan dalam kalimat-kalimat sebelum menyajikannya kepada para pembaca.

Adapun Mc. Mahan (Taringan, 2008: 7) bahwa ciri-ciri tulisan yang baik itu seperti berikut ini:

1)Jujur: jangan coba memalsukan gagasan atau ide anda; 2)Jelas: jangan membingungkan para pembaca; 3)Singkat: jangan memboroskan waktu para pembaca; 4)Usahakan keanekaragaman: panjang kalimat beraneka ragam; berkarya dengan penuh kegembiraan

Berdasarkan pendapat tersebut maka disimpulkan bahwa ciri-ciri tulisan yang baik adalah tulisan yang mampu memberikan suatu kesan bagi pembacanya dan memberikan suatu kebanggaan bagi penulisnya tanpa meninggalkan sisi moralitas dalam menulis.

1. **Aspek-aspek penilaian keterampilan menulis**

Menurut Kuswari (2004:49) “Ada dua metode yang sering digunakan dalam pengukuran Keterampilan menulis atau mengarang, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung”. Berdasarkan pendapat tersebut maka dipaparkan secara terperinci yaitu:

1. Metode langsung

Metode langsung merupakan tes keterampilan menulis langsung dilaksanakan dengan cara pelaksana tes guru langsung menyuruh siswa atau peserta tes menulis atau mengarang topik-topik atau judul-judul karangan tertentu.

Keunggulan metode langsung adalah (a) Dapat mengukur Keterampilan tertentu; keterampilan menyusun, menghubungkan, serta memakai bahasa yang dikarangnya dapat lebih efektif; (b) Mempunyai potensi untuk mendorong peserta mengerjakan tugasnya sebaik-baiknya; dan (c) Lebih mudah dan lebih cepat mempersiapkannya.

Sedangkan kekurangannya adalah (a) Hasilnya kurang dapat dipercaya karena teknik penyekorannya subjektif; (b) Penulis akan dapat menghindari kata-kata atau kalimat-kalimat tertentu yang dirasakannya sukar; dan (c) Pemeriksaan hasil tes memerlukan waktu yang lama.

1. Metode tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah cara mengukur keterampilan menulis dengan mempergunakan tes bentuk objektif (misalnya bentuk pilihan berganda). Hasilnya dipergunakan untuk memperkirakan keterampilan menulis yang sebenarnya. Tes demikian disebut juga tes Keterampilan dasar menulis (*writing ability*). Pengukuran metode langsung dengan metode tidak langsung itu umumnya mempunyai korelasi yang tinggi. Ada beberapa bentuk penilaian atau bentuk tugas Keterampilan menulis bahasa Indonesia, yaitu (a) Menyusun alinea; (b) Menulis berdasarkan rangsangan visual; (c) Menulis berdasarkan rangsangan suara; (d) Menulis dengan rangsangan buku; (e) Menulis laporan; (f) Menulis surat; dan (g) Menulis berdasarkan tema tertentu.

Menurut Kuswari (2004:52) “Penilaian yang paling sering dilakukan oleh guru dalam mengukur Keterampilan menulis siswa adalah dengan menyediakan tema-tema atau sejumlah tema yang dipilih atau beberapa judul yang dikembangkan oleh siswa”. Dalam hal ini penerapan Metode Pembelajaran *Mind Mapping* dapat membantu siswa dalam proses pengembangan tema-tema sesuai dengan judul yang telah ditetapkan.

Menurut Hartfield (Kuswari, 2004) Metode yang paling cocok dalam penilaian Keterampilan menulis yaitu dengan mengadopsi Metode dari program ESL *(English as a Second Language).* Aspek yang dinilai yaitu berdasarkan pada isi, organisasi, kosa kata, pengembangan bahasa dan mekanik disertai dengan skor yang sesuai.

Berdasarkan aspek-aspek penilaian keterampilan menulis maka pada penelitian ini menggunakan aspek yang diadopsi dari program ESL *(English as a Second Language)* dimana Metode ini membagi aspek penilaiannya menjadi lima aspek yaitu isi, organisasi, kosa kata, pengembangan bahasa, dan mekanik.

**g. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Menurut Santosa (2011: 3.6) Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD yaitu agar lulusan SD diharapkan mampu:

1. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk berbagai keperluan, seperti pengembangan intelektual dan sosial
2. Diharapkan memiliki pengetahuan yang memadai tentang kebahasaan sehingga dapat menunjang keterampilan berbahasa yang dapat diterapkan dalam berbagi keperluan dan kesempatan
3. Memiliki sikap positif terhadap bangsa Indonesia, menghargai dan membanggakannya dan bahkan memeliharanya.
4. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian dan khasanah budaya/intelektual bangsa Indonesia.

Sedangkan, Berdasarkan tipe Halliday (Solchan. 2008: 1.31) menyatakan tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia di SD yaitu :

1. Untuk mengasah dan membekali mereka dengan Keterampilan berkomunikasi atau keterampilan menerapkan Bahasa Indonesia dengan tepat untuk berbagai tujuan dalam konteks yang berbeda.
2. Untuk dapat diterapkan bagi berbagai keperluan dalam bermacam-macam situasi, seperti; belajar, berpikir, berekspresi, bersosialisasi atau bergaul, dan berapresiasi.
3. Agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik maka siswa perlu menguasai kaidah bahasa dengan baik pula.

Sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu sebagai sarana yang dapat digunakan sebagai alat yang tepat dalam berkomunikasi, dan pengembangan intelektual dan sosial sehingga dapat memelihara identitas bangsa.

1. **Kerangka Pikir**

Rendahnya Keterampilan menulis siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia salah satunya disebabkan karena Pembelajaran menulis yang diterapkan oleh guru sehari-hari masih jarang menggunakan metode pembelajaran sehingga pembelajaran menulis kurang inovatif. Pola belajar siswa yang hanya menyalin materi dari buku cetak ke buku catatannya dan mendengarkan materi dari guru membuat siswa kurang termotivasi dalam belajar, sehingga siswa kurang terampil menyusun kalimat, dan kurang teliti dalm memperhatikan penggunaan ejaan dan tanda baca. Hal tersebut sangat bertentangan dengan pembelajaran menulis yang sangat kompleks, dimana siswa dituntut untuk mengembangkan ide/gagasannya dalam bentuk tulisan sehingga dapat mengasah dan membekali siswa dalam berkomunikasi dalam bentuk tulisan. Namun, siswa juga harus mampu menguasai kaidah penulisan ejaan yang baik dan benar. Sehingga, salah satu alternatif yang diterapkan dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa adalah dengan penerapan Metode Pembelajaran *Mind Mapping.* Kerangka pikir ini digambarkan pada gambar 2.3 (hal.29)

1. **Hipotesis**

Adapun hipotesis tindakan yaitu: Jika Metode *Mind Mapping* diterapkan pada pembelajaran maka akan meningkatkan Keterampilan menulis siswa kelas IV SD Pongtiku 1 Kecamatan Bontoala Kota Makassar.

Gambar 2.3 Skema kerangka Pikir

**Kemampuan Menulis Siswa kelas IV SD Pongtiku 1 Kecamatan Bontoala Kota Makassar Rendah**

**Guru:**

1. Jarang menggunakan metode pembelajaran
2. Pembelajaran menulis kurang inovatif.

**Siswa:**

1. Siswa kurang terampil dalam menyusun kalimat.
2. Siswa kurang teliti dalam memperhatikan penggunaan ejaan dan tanda baca
3. Siswa kurang menemukan ide-ide dalam membuat suatu tulisan (karangan)

**Langkah-langkah Model Pembelajaran Mind Mapping:**

1. Siswa bersama guru memilih tema/gagasan kemudian menuliskannya di atas selembar kertas kosong.
2. Siswa mengamati media gambar atau foto yang disediakan guru, diikuti penulisan kata kunci dari ide yang dipilih disertai dengan simbol atau gambar berwarna.
3. Siswa menuliskan pengembangan dari kata-kata kunci tersebut dalam ranting-ranting yang melingkupi pusat ide karangan tersebut.
4. Setelah siswa membuat perencanaan dalam bentuk peta pikiran, siswa baru ditugaskan untuk menulis. Ide yang muncul di tengah aktivitas menulis dapat dituangkan dalam cabang-cabang atau ranting manapun dalam peta pikiran (*Mind Mapping)* untuk selanjutnya dituangkan dalam karangan

Kemampuan Menulis siswa kelas IV SD Pongtiku 1 Kecamatan Bontoala Kota Makassar meningkat

Gambar 2.3 Skema Kerangka Pikir

**BAB III**

**METODELOGI PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sugiyono (2007: 1) mengemukakan bahwa

“Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induksi, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi”.

1. **Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Arikunto (2008: 3) yang menyatakan “penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan”.

Pada penelitian ini, peneliti adalah instrumen kunci baik dalam merancang, melaksanakan, pengumpulan data, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan membuat laporan penelitian.

1. **Fokus Penelitian**

Proses untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, ada beberapa fokus penelitian yang ingin diteliti yaitu sebagai berikut:

30

1. Metode Pembelajaran *Mind Mapping* adalah cara yang dapat membantu otak memetakan berbagai macam hubungan suatu informasi dengan warna, gambar, dan rute sehingga memudahkan siswa kelas IV B SD Negeri Pongtiku 1 Kecamatan Bontoala Kota Makassar dalam memahami pelajaran.
2. Keterampilan menulis siswa dalam hal ini dapat dilihat dari ketuntasan belajar siswa setelah mengikuti tes disetiap siklusnya dengan menerapkan Metode Pembelajaran *Mind Mapping*.
3. **Setting dan Subjek Penelitian**
4. **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Pongtiku 1 Kecamatan Bontoala Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan.

1. **Subjek Penelitian**
2. 0
3. **0**

Subjek penelitian ini adalah 1 orang guru dan siswa kelas tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 35 siswa, terdiri dari 22 siswa putri dan 13 siswa putra.

Peneliti memilih SD Negeri Pontiku 1 Kecamatan Bontoala Kota Makassar pada siswa kelas IV ini sebagai subyek dan obyek penelitian karena berdasarkan pertimbangan: (1) Masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis karangan narasi; (2) di sekolah ini belum pernah dilakukan penelitian yang menggunakan metode pembelajaran *Mind Mapping*; (3) Adanya dukungan dari kepala sekolah dan guru terhadap pelaksanaan penelitian ini; (4) tingkat perkembangan kognitif siswa kelas IV SD sudah dapat mengembangkan ide-idenya dalam bentuk tulisan.

1. **Rancangan Tindakan (persiapan, pelaksanaan, observasi, evaluasi, dan refleksi**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), salah satu Metode PTK adalah yang dikemukakan Arikunto (2008: 16). Adapun Metode PTK yang dimaksud menggambarkan adanya empat langkah yang disajikan dalam Gambar 3.1:

**Perencanaan**

**Siklus I**

Observasi

Observasi

Perencanaan

**Siklus II**

Berhasil

Refleksi

Pelaksanaan

Pelaksanaan

Refleksi

Belum berhasil

Kesimpulan

Gambar 3.1. Alur Adaptasi PTK, menurut Arikunto (2008)

**1. Siklus Pertama**

Siklus pertama dilaksanakan dalam dua kali pertemuan atau empat jam pelajaran dengan alokasi waktu 4x35 menit.

* 1. **Perencanaan**

Perencanaan tindakan adalah persiapan perencanaan tindakan pembelajaran menulis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan Metode Pembelajaran *Mind Mapping*, dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini meliputi:

1. Menelaah kurikulum
2. Menyamakan persepsi antara guru dengan peneliti tentang Metode Pembelajaran *Mind Mapping* dalam pembelajaran menulis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia
3. Membuat RPP yang sesuai dengan tahap-tahap Metode Pembelajaran *Mind Mapping* yang diterapkan untuk meningkatkan keterampilan menulis menulis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia
4. Menentukan bahan dan media pembelajaran yang akan digunakan
5. Menyusun rambu-rambu instrument data keberhasilan guru maupun instrument data keberhasilan siswa, berupa format observasi baik guru maupun siswa dan tes tertulis.
6. Peneliti berdiskusi dengan guru kelas IV B tentang cara mengimplementasikan rencana pembelajaran siklus I sebelum pelaksanaan tindakan.
   1. **Pelaksanaan Penelitian**

Tahap pelaksanaan tindakan adalah melaksanakan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran untuk membantu siswa dalam memahami prinsip kerja yang dilaksanakan secara klasikal. Kegiatan tindakan pembelajaran dilakukan oleh guru yang mengajar dikelas IV B SD Negeri Pongtiku 1 Kecamatan Bontoala Kota Makassar dan dibantu oleh peneliti, kegiatan ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Kegiatan akan berakhir setelah seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian mencapai ≥ 70%.

Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan tindakan di dalam kelas yaitu :

* 1. **Kegiatan Awal**
     + 1. Guru menyiapkan siswa untuk belajar, salam dan berdoa
       2. Guru melakukan absensi pada siswa
       3. Apersepsi
       4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
  2. **Kegiatan inti**

1. Siswa bersama guru memilih tema/gagasan kemudian menuliskannya di atas selembar kertas kosong.
2. Siswa mengamati media gambar atau foto yang disediakan guru, diikuti penulisan kata kunci dari ide yang dipilih disertai dengan simbol atau gambar berwarna.
3. Siswa menuliskan pengembangan dari kata-kata kunci tersebut dalam ranting-ranting yang melingkupi pusat ide karangan tersebut.
4. Setelah siswa membuat perencanaan dalam bentuk peta pikiran, siswa ditugaskan untuk menulis. Ide yang muncul di tengah aktivitas menulis dapat dituangkan dalam cabang-cabang atau ranting manapun dalam peta pikiran (*Mind Mapping)* untuk selanjutnya dituangkan dalam karangan.
5. Siswa menuliskan sebuah karangan narasi
6. Salah satu siswa membacakan hasil pekerjaannya dan menujukkan peta *Mind Mapping*nyadi depan kelas.
   1. **Kegiatan Akhir**
      1. Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahpemahaman, memberi penguatan dan penyimpulan.
      2. Guru memberikan pekerjaan rumah kepada siswa
      3. Guru memberikan pesan-pesan moral dan mengucapkan salam
   2. **Observasi**

Tahap observasi adalah mengamati seluruh proses tindakan dan pada saat selesai tindakan. Fokus observasi dalam penelitian ini adalah aktivitas guru dan siswa. Aktivitas guru dapat diamati mulai dari tahap awal pembelajaran, saat pembelajaran, dan akhir pembelajaran. Pengamatan juga dilakukan terhadap perilaku dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan dampak yang ditimbulkan dari perilaku guru terhadap siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Data aktivitas guru dan siswa diperoleh dengan menggunakan format observasi yang berisi langkah-langkah Metode pembelajaran *Mind Mapping*.

* 1. **Refleksi**

Refleksi yaitu kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi. Istilah refleksi sebetulnya lebih tepat dikenakan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti dan subjek peneliti (dalam hal ini siswa-siswa yang diajar), untuk bersama-sama mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. Inilah inti dari penelitian tindakan, yaitu ketika guru sebagai pelaku tindakan mengatakan kepada pengamat tentang hal-hal yang dirasakan sudah berjalan dengan baik dan bagian mana yang belum. Di samping itu, juga sangat penting artinya jika siswa yang dikenai tindakan mengemukakan pendapat tentang apa yang dialami serta adanya kemungkinan usul penyempurnaannya. Jika hasil yang dicapai pada siklus I (pertama) belum sesuai indikator dari target 70 sesuai rencana, maka akan dimusyawarahkan bersama guru dengan alternatif pemecahannya dan selanjutnya direncanakan tindakan berikutnya.

1. **Siklus Kedua**

Prosedur siklus kedua pada prinsipnya sama halnya dengan siklus pertama. Hanya saja, pada siklus kedua dilakukan revisi tindakan sebagai bentuk perbaikan atau koreksi terhadap kekurangan yang diperoleh pada siklus pertama.

**E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, tes, dan dokumentasi.

1. **Observasi**

Observasi dilakukan untuk mengamati kesesuaian antara pelaksanaan tindakan dan perencanaan yang telah disusun dan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan yang sesuai dengan yang dikehendaki. Terdiri atas dua yaitu lembar observasi siswa dan lembar observasi guru

* + - * 1. **Lembar Observasi Siswa**

Lembar observasi siswa digunakan untuk mengamati aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi ini nantinya akan diisi oleh observer.

* + - * 1. **Lembar Observasi Guru**

Lembar observasi guru digunakan untuk mengamati tahapan Metode Pembelajaran *Mind Mapping* yang diterapkan oleh guru selama di kelas apakah terlaksana atau tidak terlaksana.

1. **Tes**

Tes diberikan pada setiap akhir siklus. Tes Keterampilan menulis bertujuan untuk mengukur ketuntasan belajar yang diperoleh oleh siswa setelah pemberian tindakan. Tes yang digunakan dalam mengukur keterampilan menulis siswa yaitu berupa pemberian tema dengan kerangka karangannya yang dikembangkan oleh siswa sendiri.

1. **Dokumentasi**

Untuk mengetahui keadaan sekolah, jumlah siswa, dan nilai rapor bidang studi Bahasa Indonesia tahun pelajaran 2012-2013. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa data tentang nilai awal siswa sebelum tindakan diberikan, daftar jumlah siswa, dan nilai akhir siswa setelah penerapan Metode Pembelajaran *Mind Mapping* melalui tes evaluasi. Selain itu, suasana belajar di kelas selama Metode Pembelajaran *Mind Mapping* juga dapat dijadikan data dengan mengumpulkan foto-foto kegiatan belajar mengajar.

1. **Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**

**1. Teknik analisis data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data mengenai keterampilan balajar siswa dianalisis secara kuantitatif. Untuk analisis kuantitatif digunakan analisis deskriptif dengan mengacu ke KKM yaitu 70 yang digunakan pada kelas IV SD Negeri Pongtiku 1 Kecamatan Bontoala Kota Makassar sedangkan data hasil observasi dianalisis secara kualitatif. Menurut Moleong (2001: 14) Analisis dengan menggunakan kualitatif terdiri dari tiga tahap kegiatan yang dilakukan secara berurutan, yaitu.

1. Mereduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan semua data, yang telah diperoleh, mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian.
2. Penyajian data dapat dilakukan dalam rangka mengorganisasikan reduksi dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi, sehingga dapat memberikan kemungkinan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Penarikan [kesimpulan](http://kesimpu.an) dan verifikasi. Penarik kesimpulan adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Kegiatan ini mencakup pencarian makna data serta memberikan penjelasan. Selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi, yaitu menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokan makna-­makna yang muncul dari data.

Menurut Arikunto (2008), dalam menilai hasil siswa dalam proses belajar dapat menggunakan rumus :

Nilai = x 100

Sedangkan, dalam observasi guru menggunakan rumus sebagai berikut:

Persentase pelaksanaan (%) = x 100 %

Adapun, dalam observasi siswa menggunakan rumus sebagai berikut:

Persentase pencapaian (%) = x 100%

**2. Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini meliputi indikator proses dan hasil. Adapun penjabarannya yaitu sebagai berikut:

* + - * 1. **Indikator Proses**

Indikator keberhasilan dari segi proses pembelajaran yaitu bilamana peningkatan aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran terjadi perubahan dari siklus 1 ke siklus II yang berkategori baik.

Adapun kriteria yang digunakan untuk mengungkapkan Keterampilan Menulis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan kriteria standar yang ditetapkan oleh Arikunto (2008) menyebutkan jenis kategori yang digunakan dalam mengobservasi aktivitas guru dan murid sebagai berikut :

Tabel 3.1 Indikator Keberhasilan Secara Kualitatif

|  |  |
| --- | --- |
| **Tarif keberhasilan** | **Kualifikasi** |
| **67%-100%** | **Baik** |
| **34%-66%** | **Cukup** |
| **0%-33%** | **Kurang** |

**b. Indikator Hasil**

Indikator keberhasilan dari segi hasil yaitu ketuntasan keterampilan menulis dengan menggunakan metode pembelajaran *Mind Mapping* secara klasikal mencapai 80% siswa memperoleh yang berdasarkan standar Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) yang diambil dari sekolah yaitu 70.

Adapun kriteria yang digunakan untuk mengungkapkan Keterampilan menulis siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan kriteria standar yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, dipaparkan pada tabel 3.2 yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.2. Teknik Kategori Standar

|  |  |
| --- | --- |
| **TarafKeberhasilan** | **Kualifikasi** |
| 90%-100% | Sangat Baik (SB) |
| 80%-89% | Baik (B) |
| 65%-79% | Cukup (C) |
| 55%-64% | Kurang (K) |
| 0%-54% | Sangat Kurang (SK) |

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Penyajian Data Proses dan Hasil Penelitian**
2. **Data Proses dan Hasil Tindakan Siklus 1**

Penelitian ini telah dilaksanakan berdasarkan prosedur PTK yang terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan tindakan berlangsung selama dua siklus pada semester genap tahun ajaran 2012-2013 dengan setting penelitian kelas IV B SD Negeri Pongtiku 1 Kecamatan Bontoala Kota Makassar. Pelaksanaan penelitian dimulai pada tanggal 13 Mei – 26 Mei 2013. Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti bertindak sebagai observer dan guru kelas IV B bertindak sebagai pelaksana penelitian. Observer dibantu oleh tiga orang teman yang juga akan mengadakan penelitian.

Hasil penelitian berupa data keterampilan menulis siswa yang diperoleh melalui tes akhir siklus I dan siklus II serta data observasi terhadap aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru menggunakan lembar observasi Model *checklist*. Data yang diperoleh dihitung frekuensi dan persentasenya sebagai acuan untuk interpretasi analisis deskriptif.

Pelaksanaan tindakan tiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan untuk membahas materi ajar, dan satu kali pertemuan untuk tes akhir siklus. Siklus I pertemuan pertama membahas tentang pengertian karangan dan menulis karangan dengan tema Ulang tahunku. Pertemuan kedua membahas tentang Langkah-langkah mengarang dan menulis karangan dengan tema Berkemah. Sedangkan pada siklus II, pertemuan pertama membahas tentang penggunaan ejaan dan menulis karangan dengan tema Liburanku. Sedangkan, Pertemuan kedua membahas mengenai penggunaan ejaan dan menulis karangan dengan tema Sekolahku. Adapun pembahasan tiap siklus diuraikan sebagai berikut :

41

**Perencanaan Tindakan**

Setelah menelaah masalah yang terjadi dan selanjutnya melakukan diskusi dengan Kepala Sekolah dan Guru Kelas IV, maka peneliti menyusun dan mempersiapkan langkah – langkah yang akan dilakukan pada tahap tindakan, yaitu sebagai berikut: (1) Menjelaskan dan mendiskusikan prosedur pelaksanaan metode pembelajaran *Mind Mapping* dengan guru kelas sebagai pelaksana tindakan penelitian; (2) Menganalisis KTSP dan silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD semester genap; (3) Menyusun skenario pembelajaran untuk pelaksanaan tindakan dengan menerapkan metode pembelajaran *Mind Mapping;* (4) Menyusun LKS untuk dikerjakan secara berkelompok; (5) Menyusun instrumen penelitian berupa evaluasi tiap pertemuan, tes akhir siklus untuk mengetahui keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi; (6) Menyusun format observasi terhadap aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan metode pembelajaran *Mind Mapping;* (7) Menyediakan kamera sebagai alat bantu dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pembelajaran yang dilakukan secara spesifik.

**b.) Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan metode pembelajaran *Mind Mapping* mengenai Menulis Karangan Narasi pada siswa kelas IV B SD Negeri Pongtiku 1 Kecamatan Bontoala Kota Makassar dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan. Pelaksanaan siklus I pertemuan I pada hari Senin tanggal 13 Mei 2013 pukul 10.00-11.15 Wita dengan alokasi waktu 2×45 menit membahas pengertian Karangan dan menulis karangan dengan tema Ulang tahunku. Pelaksanaan pertemuan II pada hari Selasa tanggal 14 Mei 2013 pukul 11.00-12.15 Wita dengan alokasi waktu 2×45 menit membahas mengenai Langkah-langkah menulis karangan dan menulis karangan dengan tema Berkemah. Pelaksanaan pertemuan I dan II, prosedur pembelajaran dilaksanakan melalui penerapan metode pembelajaran *Mind Mapping.* Pertemuan III untuk tes akhir siklus I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 15 Mei 2013 pukul 10.00-11.15 Wita.

Tindakan siklus I diawali dengan memposisikan kelas pada kondisi siap belajar, melakukan apersepsi dengan cara mengaitkan materi pelajaran dengan dunia nyata anak, kemudian menyampaikan tujuan – tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dalam PBM.

Kegiatan inti pada tindakan siklus I dilakukan dengan prosedur sebagai berikut: a)Siswa bersama guru memilih tema sukses ujian kemudian menuliskannya di atas selembar kertas kosong; b) Siswa mengamati media gambar atau foto yang disediakan guru, diikuti penulisan kata kunci dari ide yang dipilih disertai dengan simbol atau gambar berwarna; c) Siswa menuliskan pengembangan dari kata-kata kunci tersebut dalam ranting-ranting yang melingkupi pusat ide karangan tersebut; d)Setelah siswa membuat perencanaan dalam bentuk peta pikiran, siswa baru ditugaskan untuk menulis. Ide yang muncul di tengah aktivitas menulis dapat dituangkan dalam cabang-cabang atau ranting mana pun dalam peta pikiran (*Mind Mapping*) untuk selanjutnya dituangkan dalam karangan.

Di akhir tindakan siklus I, setiap siswa diberikan tes untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan, merefleksi proses pembelajaran yang telah berlangsung. Selanjutnya, menyampaikan pesan-pesan moral dan moril.

**c.) Observasi**

1. **Hasil Observasi Aktivitas Guru**

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama dalam proses pembelajaran, diperoleh data bahwa guru hanya mampu melaksanakan 4 aspek yang didengan kualifikasi baik (B), 2 aspek kualifikasi cukup (C), dan 1 aspek dengan kualifikasi kurang (K) dari 8 aspek, dimana setiap aspek terdiri atas 3 indikator yang telah ditetapkan untuk dinilai. Sehingga persentase kuakifikasi yaitu 50% dan dikategorikan cukup (C).

Data siklus I pertemuan I dapat dideskripsikan pada Aspek aktivitas guru yang berada pada kategori baik (B) terdiri dari empat aspek yaitu : Pada aspek ketiga yaitu Guru bertanya jawab dengan siswa. Guru bertanya jawab dengan siswa dalam memilih tema kemudian menuliskannya di atas selembar kertas kosong dalam keadaan yang tertib. Kemudian, terdapat pula pada aspek keempat yaitu Guru menyediakan media pembelajaran sesuai dengan konsep *Mind* Mapping. Guru menyediakan media pembelajaran berupa gambar atau foto serta mengikutkan kata kunci dari ide yang telah dipilih dengan simbol dengan bermacam-macam warna.

Selain itu, kategori baik (B) juga terdapat pada aspek kelima yaitu Guru menjelaskan konsep *Mind* Mapping. Guru menjelaskan agar siswa menuliskan pengembangan kerangka karangannya dari kata-kata kunci dalam ranting-ranting *Mind Mapping* yang melingkupi pusat ide karangan. Dilanjutkan pada aspek ke enam yaitu Guru menugaskan siswa menulis berdasarkan kerangka karangannya. Guru menugaskan siswa menulis karangan narasi berdasarkan kerangka karangan yang di tuangkan dalam konsep *Mind Mapping.*

Aspek aktivitas guru yang berada pada kategori cukup (C) terdiri dari dua aspek yaitu pada aspek pertama dimana Guru melakukan apersepsi. Guru mengulangi materi yang telah diajarkan sebelumnya dan mengaitkan materi tersebut dengan materi yang akan dipelajari. Namun, guru tidak membahas pekerjaan rumah (PR) yang telah ditugaskan pada pertemuan sebelumya. Kemudian kategori ini juga terjadi pada aspek kedelapan yaitu Guru melakukan refleksi dimana Guru memberi penguatan dan penyimpulan atas materi yang telah dipelajari. Namun, Guru tidak melakukan tanya jawab bersama siswa dalam meluruskan kesalahpahaman yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung.

Aspek aktivitas guru yang berada pada kategori kurang (K) terdiri dari satu aspek yaitu pada aspek kedua dimana Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Guru memberikan motivasi kepada siswa. Namun guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran secara sistematis dan menuliskan tujuan pembelajaran tersebut di papan tulis agar dipahami oleh siswa. Berdasarkan hasil observasi ditemukan pula bahwa terdapat aspek yang tidak dilakukan oleh guru yaitu pada aspek ketujuh dimana Guru meminta siswa membacakan karangannya dan menunjukkan peta pikirannya sekaligus membacakannya di depan kelas.

Sedangkan, Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I pertemuan II menunjukkan adanya peningkatan pada beberapa aspek aktivitas guru. Sehingga diperoleh data bahwa guru mampu melaksanakan 6 aspek dengan kualifikasi baik (B), 2 aspek kualifikasi cukup (C), dan tanpa ada aspek dengan kualifikasi kurang (K) dari 8 aspek dimana setiap aspek tediri dari 3 indikator yang telah ditetapkan untuk dinilai. Sehingga persentase kualifikasi meningkat menjadi 63,3% dan dikategorikan cukup (C).

Aspek aktivitas guru yang berada pada kategori baik (B) terdiri dari enam aspek yaitu pada aspek pertama dimana Guru melakukan apersepsi. Guru mengulangi materi yang diajarkan sebelumnya dan mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari serta membahas pekerjaan rumah (PR) yang diberikan pada pertemuan sebelumnya. Kemudian pada aspek kedua Guru menjelaskan tujuan penbelajaran yang akan dicapai. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara sistematis di papan tulis yang disertai dengan motivasi untuk siswa. Hal ini juga terjadi pada aspek keempat yaitu Guru menyediakan media pembelajaran sesuai dengan konsep *Mind Mapping*. Guru menyediakan media pembelajaran berupa gambar atau foto serta mengikutkan kata kunci dari ide yang telah dipilih dengan simbol dengan bermacam-macam warna.

Aspek dengan kategori baik (B) juga terjadi pada aspek kelima dimana Guru menjelaskan konsep *Mind* Mapping. Guru menjelaskan agar siswa menuliskan pengembangan kerangka karangannya dari kata-kata kunci dalam ranting-ranting *Mind Mapping* yang melingkupi pusat ide karangan. Dilanjutkan, pada aspek keenam dimana Guru menugaskan siswa menulis berdasarkan kerangka karangannya. Guru menugaskan siswa menulis karangan narasi berdasarkan kerangka karangan yang dituangkan dalam konsep *Mind Mapping.* Serta pada aspek kedelapan dimana Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahpahaman, memberi penguatan, dan penyimpulan.

Aspek aktivitas guru yang berada pada kategori cukup (C) terdiri dari dua aspek yaitu pada aspek ketiga Guru bertanya jawab dengan siswa. Guru bertanya jawab dalam memilih tema dengan siswa dalam keadaan tertib. Namun guru tidak meminta siswa menuliskannya di atas selembar kertas kosong. Begitupula dengan aspek ketujuh, dimana Guru meminta siswa membacakan karangannya dan menunjukkan peta *Mind Mapping*nya di depan kelas. Namun guru tidak memberikan instruksi kepada siswa untuk bergantian menunjukkan *Mind Mapping*nya secara tertib dan satu persatu kepada beberapa siswa.

Pada Aspek aktivitas guru siklus I pertemuan II tidak lagi ditemukan aspek dengan kategori kurang (K) dan juga tidak ditemukan adanya aspek yang tidak terlaksana.

1. **Hasil Observasi Siswa**

Hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus I diperoleh data bahwa siswa hanya mampu melaksanakan rata-rata 58,33% indikator dengan kualifikasi baik (B), 28,13% indikator dengan kualifikasi cukup (C), dan 13,45% indikator dengan kualifikasi kurang (K) dari 6 indikator yang telah dirumuskan untuk diamati. Sehingga persentase kualifikasi aktifitas siswa siklus 1 berkategori kurang (K).

Data siklus 1 pertemuan I tersebut dideskripsikan sebagai berikut: Aspek pertama, siswa memperhatikan penjelasan dari guru. terdapat 22 siswa dengan kualifikasi baik (B) yaitu melakukan ketiga aspek diantaranya: Siswa yang merespon pertanyaan yang diberikan oleh guru, siswa bertanya untuk mengkonfirmasi penjelasan dari guru serta siswa tertib dalam mendengarkan penjelasan dari guru. Terdapat 10 orang dengan kualifikasi cukup (C) yaitu melakukan dua dari tiga aspek tersebut tanpa ada siswa dengan kualifikasi kurang (K) atau hanya melaksanakan salah satu dari ketiga aspek tersebut. Selanjutnya, pada aspek kedua, siswa memilih tema/gagasan dan menuliskannya di atas selembar kertas kosong. terdapat 24 siswa dengan kualifikasi baik (B) yaitu melakukan ketiga aspek diantaranya: siswa memilih tema/gagasan, siswa menuliskannya di selembar kertas kosong, siswa mengerjakannya dengan tertib. Terdapat 8 siswa dengan kualifikasi cukup (C) yaitu melakukan dua dari tiga aspek tersebut tanpa ada siswa dengan kualifikasi kurang (K) atau hanya melaksanakan salah satu dari ketiga aspek tersebut.

Aspek ketiga, siswa mengamati media pembelajaran yang disiapkan oleh guru. terdapat 27 siswa dengan kualifikasi baik (B) yaitu melakukan ketiga aspek diantaranya: siswa mengamti media gambar yang disiapkan oleh guru, siswa mengamati kata kunci dari ide yang telah dipilih, siswa menyertakan simbol atau gambar berwarna. Terdapat 5 siswa dengan kualifikasi cukup (C) yaitu melakukan dua dari tiga aspek tersebut tanpa ada siswa dengan kualifikasi kurang (K) atau hanya melaksanakan salah satu dari ketiga aspek tersebut. Kemudian pada aspek keempat, siswa menuliskan kerangka karangannya berdasarkan konsep *Mind Mapping*. terdapat 17 siswa dengan kualifikasi baik (B) yaitu melakukan ketiga aspek diantaranya: siswa menulikan sebuah peta pikiran, siswa mengembangkan karangan dari kata-kata kunci dalam ranting-ranting *Mind Mapping,* siswa mengembangkan ranting-ranting *Mind Mapping* melingkupi pusat ide karangan. Terdapat 13 orang dengan kualifikasi cukup (C) yaitu melakukan dua dari tiga aspek tersebut, 2 siswa dengan kualifikasi kurang (K) yaitu hanya melaksanakan salah satu dari ketiga aspek tersebut.

Aspek kelima, siswa menuliskan karangan narasi berdasarkan bentuk peta *Mind Mapping*nya dan memperhatikan penggunaan ejaan. terdapat 8 siswa dengan kualifikasi baik (B) yaitu melakukan ketiga aspek diantaranya: siswa menulis sebuah karangan, siswa menulis karangan narasi berdasarkan kerangka karangannya dari bentuk peta pikirannya, siswa menulis dengan memperhatikan penggunaan ejaan. Terdapat 15 siswa dengan kualifikasi cukup (C) yaitu melakukan dua dari tiga aspek tersebut, 9 siswa dengan kualifikasi kurang (K) yaitu hanya melaksanakan salah satu dari ketiga aspek tersebut. Selanjutnya, pada aspek keenam, siswa membacakan karangannya dan menunjukkan peta *Mind Mapping*nya di depan kelas. terdapat 3 siswa dengan kualifikasi baik (B) yaitu melakukan ketiga aspek diantaranya: siswa membacakan karangannya, siswa menunjukkan peta *Mind Mapping*nya di depan kelas, siswa secara bergantian menunjukkan peta *Mind Mapping*nya dengan tertib di depan kelas. Terdapat 7 siswa dengan kualifikasi cukup (C) yaitu melakukan dua dari tiga aspek tersebut, 22 siswa dengan kualifikasi kurang (K) yaitu hanya melaksanakan salah satu dari ketiga aspek tersebut.

Data siklus 1 pertemuan II tersebut dideskripsikan sebagai berikut: Aspek pertama, siswa memperhatikan penjelasan dari guru. terdapat 30 siswa dengan kualifikasi baik (B) yaitu melakukan ketiga aspek diantaranya: Siswa yang merespon pertanyaan yang diberikan oleh guru, siswa bertanya untuk mengkonfirmasi penjelasan dari guru serta siswa tertib dalam mendengarkan penjelasan dari guru. Terdapat 2 orang dengan kualifikasi cukup (C) yaitu melakukan dua dari tiga aspek tersebut tanpa ada siswa dengan kualifikasi kurang (K) atau hanya melaksanakan salah satu dari ketiga aspek tersebut. Pada aspek kedua, siswa memilih tema/gagasan dan menuliskannya diatas selembar kertas kosong. terdapat 32 siswa dengan kualifikasi baik (B) yaitu melakukan ketiga aspek diantaranya: siswa memilih tema/gagasan, siswa menuliskannya di selembar kertas kosong, siswa mengerjakannya dengan tertib. Tidak terdapat siswa dengan kualifikasi cukup (C) yaitu melakukan dua dari tiga aspek tersebut tanpa ada siswa dengan kualifikasi kurang (K) atau hanya melaksanakan salah satu dari ketiga aspek tersebut.

Aspek ketiga, siswa mengamati media pembelajaran yang disiapkan oleh guru. terdapat 30 siswa dengan kualifikasi baik (B) yaitu melakukan ketiga aspek diantaranya: siswa mengamti media gambar yang disiapkan oleh guru, siswa mengamati kata kunci dari ide yang telah dipilih, siswa menyertakan simbol atau gambar berwarna. Terdapat 1 siswa dengan kualifikasi cukup (C) yaitu melakukan dua dari tiga aspek tersebut dan 1 siswa dengan kualifikasi kurang (K) atau hanya melaksanakan salah satu dari ketiga aspek tersebut. Selanjutnya, pada aspek keempat, siswa menuliskan kerangka karangannya berdasarkan konsep *Mind Mapping*. terdapat 17 siswa dengan kualifikasi baik (B) yaitu melakukan ketiga aspek diantaranya: siswa menuliskan sebuah peta pikiran, siswa mengembangkan karangan dari kata-kata kunci dalam ranting-ranting *Mind Mapping,* siswa mengembangkan ranting-ranting *Mind Mapping* melingkupi pusat ide karangan. Terdapat 14 orang dengan kualifikasi cukup (C) yaitu melakukan dua dari tiga aspek tersebut, 1 siswa dengan kualifikasi kurang (K) yaitu hanya melaksanakan salah satu dari ketiga aspek tersebut.

Aspek kelima, siswa menuliskan karangan narasi berdasarkan bentuk peta *Mind Mapping*nya dan memperhatikan penggunaan ejaan. terdapat 8 siswa dengan kualifikasi baik (B) yaitu melakukan ketiga aspek diantaranya: siswa menulis sebuah karangan, siswa menulis karangan narasi berdasarkan kerangka karangannya dari bentuk peta pikirannya, siswa menulis dengan memperhatikan penggunaan ejaan. Terdapat 24 siswa dengan kualifikasi cukup (C) yaitu melakukan dua dari tiga aspek tersebut tanpa ada siswa dengan kualifikasi kurang (K) yaitu hanya melaksanakan salah satu dari ketiga aspek tersebut. Kemudian pada aspek keenam, siswa membacakan karangannya dan menunjukkan peta *Mind Mapping*nya di depan kelas. terdapat 6 siswa dengan kualifikasi baik (B) yaitu melakukan ketiga aspek diantaranya: siswa membacakan karangannya, siswa menunjukkan peta *Mind Mapping*nya di depan kelas, siswa secara bergantian menunjukkan peta *Mind Mapping*nya dengan tertib di depan kelas. Terdapat 9 siswa dengan kualifikasi cukup (C) yaitu melakukan dua dari tiga aspek tersebut, 17 siswa dengan kualifikasi kurang (K) yaitu hanya melaksanakan salah satu dari ketiga aspek tersebut.

1. **Tes**

Pada siklus I, tes yang digunakan terdiri dari tes uraian, masing – masing terdiri dari 3 butir soal. Adapun hasil tes yang dilakukan peneliti pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2. Hasil Tes Siklus I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Jumlah Siswa** | **Persentase (%)** |
| 90% – 100% | Sangat Baik (SB) | 4 | 11,4% |
| 80% – 89% | Baik (B) | 7 | 20% |
| 65% – 79% | Cukup (C) | 15 | 42,9% |
| 55% – 64% | Kurang (K) | 4 | 11,4% |
| 0 %– 54% | Sangat Kurang (SK) | 5 | 14,3% |
| **Jumlah** | | **35** | **100 %** |

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa, 4 atau 11,4% siswa yang mencapai kualifikasi Sangat Baik (SB), 7 atau 20% siswa yang mencapai kualifikasi Baik (B), 15 atau 42,9% siswa yang mencapai kualifikasi Cukup (C), 4 atau 11,4% siswa yang mencapai kualifikasi Kurang (K), dan 5 atau 14,3% siswa yang mencapai kualifikasi Sangat Kurang (SK).

**4. Refleksi**

Pada tahap ini, peneliti menganalisis data yang telah diperoleh melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Setelah dianalisis, maka ditemukan fakta bahwa antara data yang diperoleh dengan desain pembelajaran yang telah direncanakan serta indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan masih terdapat beberapa ketidaksesuaian, yaitu sebagai berikut: 1)Siswa kurang mampu mengembangkan peta pikirannya sendiri sehingga cenderung meniru peta pikiran yang dibuat oleh guru sebagai media pembelajaran; 2)Siswa kurang mampu memperhatikan penggunaan ejaan dalam menulis sebuah karangan narasi; 3)Siswa kurang mampu mengembangkan karangannya dengan menggunakan peta pikiran yang telah mereka buat; 4)Guru masih belum menguasai indikator-indikator dalam mengapersepsikan siswa; 5)Guru tidak menjelskan tujuan pembelajan yang harus dicapai oleh siswa; 6)Guru tidak memberikan kesempatan bagi siswa mengapresiasikan karyanya di depan kelas.

Demikian pula jika dilihat dari keterampilan menulis siswa setelah proses pembelajaran belum mencapai indikator keberhasilan penelitian dimana, hanya terdapat 23 siswa atau 65,7% dari 35 siswa yang mencapai nilai ketuntasan minimal yaitu 70 dengan nilai rata-rata kelas 62,5. Sehingga dapat dilihat bahwa ketuntasan klasikal belum tercapai yaitu 80%. Untuk itu, penelitian ini dianggap belum berhasil dan akan dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Untuk memperoleh hasil yang lebih maksimal pada pelaksanaan Tindakan Siklus II, maka perlu adanya perbaikan–perbaikan, yaitu sebagai berikut: 1)Membaca dan memahami skenario pembelajaran yang dibuat, sehingga dalam pelaksanaannya dapat berjalan secara optimal dari tahap ke tahap selanjutnya; 2)Memvariasikan tema yang akan dibuat disetiap lembar kerja siswa dan tes evaluasi siswa; 3)Guru memberikan latihan berupa PR kepada siswa menemukan kata baku dan tidak baku di majalah, koran, dan buletin; 4)Mengontrol keaktifan setiap siswa dan memberi teguran kepada siswa yang tidak aktif.

**2. Data Proses dan Hasil Tindakan Siklus II**

1. **Perencanaan Tindakan**

Melalui refleksi yang dilakukan pada siklus I, maka pada siklus II ini langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan adalah memperbaiki ketidaksesuaian yang terjadi pada siklus 1. Dan diharapkan proses tindakan yang dilakukan pada siklus II dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis karangan melalui metode pembelajaran *Mind Mapping*. Oleh karena itu, peneliti menyusun dan mempersiapkan langkah – langkah yang akan dilakukan pada tahap tindakan, yaitu sebagai berikut: (1) Menjelaskan dan mendiskusikan kemabali prosedur pelaksanaan metode pembelajaran *Mind Mapping* dengan guru kelas sebagai pelaksana tindakan penelitian; (2) Menganalisis KTSP dan silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD semester genap; (3) Menyusun skenario pembelajaran untuk pelaksanaan tindakan dengan menerapkan metode pembelajaran *Mind* Mapping; (4) Menyusun LKS untuk dikerjakan secara berkelompok; (5) Menyusun instrumen penelitian berupa evaluasi tiap pertemuan, tes akhir siklus untuk mengetahui keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi; (6)Menyusun format observasi terhadap aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan metode pembelajaran *Mind Mapping.* (7)Menyediakan kamera sebagai alat bantu dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pembelajaran yang dilakukan secara spesifik.

1. **Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan metode pembelajaran *Mind Mapping* mengenai Menulis Karangan Narasi pada siswa kelas IV B SD Negeri Pongtiku 1 Kecamatan Bontoala Kota Makassar dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan. Pelaksanaan siklus II pertemuan I pada hari Senin tanggal 20 Mei 2013 pukul 10.00-11.15 Wita dengan alokasi waktu 2×45 menit dengan menulis karangan dengan tema Liburan. Pelaksanaan pertemuan II pada hari Selasa tanggal 21 Mei 2013 pukul 11.00-12.15 Wita dengan alokasi waktu 2×45 menit dengan menulis karangan dengan tema Sekolahku dan memperhatikan penggunaan ejaannya. Pelaksanaan pertemuan I dan II, prosedur pembelajaran dilaksanakan melalui penerapan metode pembelajaran *Mind mapping* Pertemuan III untuk tes akhir siklus II dilaksanakan pada hari rabu tanggal 22 Mei 2013 pukul 10.00-11.15 Wita.

Tindakan siklus II diawali dengan memposisikan kelas pada kondisi siap belajar, melakukan apersepsi dengan cara mengaitkan materi pelajaran dengan dunia nyata anak, pembahasan PR, kemudian menyampaikan tujuan – tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dalam PBM.

Kegiatan inti pada tindakan siklus II dilakukan dengan prosedur sebagai berikut: a)Siswa bersama guru memilih tema/gagasan kemudian menuliskannya di atas selembar kertas kosong; b) siswa mengamati media gambar atau foto yang disediakan guru, diikuti penulisan kata kunci dari ide yang dipilih disertai dengan simbol atau gambar berwarna; c)Siswa menuliskan pengembangan dari kata-kata kunci tersebut dalam ranting-ranting yang melingkupi pusat ide karangan tersebut; d)Setelah siswa membuat perencanaan dalam bentuk peta pikiran, siswa baru ditugaskan untuk menulis. Ide yang muncul di tengah aktivitas menulis dapat dituangkan dalam cabang-cabang atau ranting mana pun dalam peta pikiran (*Mind Mapping*) untuk selanjutnya dituangkan dalam karangan.

Di akhir tindakan siklus II, setiap siswa diberikan tes untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan, merefleksi proses pembelajaran yang telah berlangsung, selanjutnya, menyampaikan pesan-pesan moral dan moril.

1. **Observasi**
2. **Hasil Observasi Aktivitas Guru**

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus II pertemuan I menunjukkan peningkatan dalam proses pembelajaran, diperoleh data bahwa guru mampu melaksanakan keseluruhan aspek dengan kualifikasi baik (B), yang terdiri dari 8 aspek dimana tiap aspek terdiri dari 3 indikator yang telah ditetapkan untuk dinilai. Sehingga persentase kualifikasi yaitu 100% dan dikategorikan baik (B).

Data siklus II pertemuan I dapat dideskripsikan pada Aspek aktivitas guru yang berada pada kategori baik (B) terdiri dari empat aspek yaitu pada asepek pertama dimana Guru melakukan apersepsi. Guru mengulangi materi yang telah diajarkan sebelumnya dan mengaitkan materi tersebut dengan materi yang akan dipelajari, serta membahas pekerjaan rumah (PR) yang telah ditugaskan pada pertemuan sebulumya. Dilanjutkan pada aspek kedua dimana Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara sistematis di papan tulis yang disertai dengan motivasi untuk siswa. Kemudian pada aspek ketiga dimana Guru bertanya jawab dengan siswa. Guru bertanya jawab dengan siswa dalam memilih tema kemudian menuliskannya di atas selembar kertas kosong dalam keadaan yang tertib. Serta pada aspek keempat dimana Guru menyediakan media pembelajaran sesuai dengan konsep *Mind Mapping*. Guru menyediakan media pembelajaran berupa gambar atau foto serta mengikutkan kata kunci dari ide yang telah dipilih dengan simbol dengan bermacam-macam warna.

Kategori baik (B) juga ditemukan pada aspek kelima dimana Guru menjelaskan konsep *Mind Mapping*. Guru menjelaskan agar siswa menuliskan pengembangan kerangka karangannya dari kata-kata kunci dalam ranting-ranting *Mind Mapping* yang melingkupi pusat ide karangan. Begitupula halnya dengan aspek keenam, dimana Guru menugaskan siswa menulis berdasarkan kerangka karangannya. Guru menugaskan siswa menulis karangan narasi berdasarkan kerangka karangan yang di tuangkan dalam konsep *Mind Mapping.* Kemudian pada aspek ketujuh dimana Guru meminta siswa membacakan karangannya dan menunjukkan peta *Mind mapping*nya di depan kelas. Namun guru tidak memberikan instruksi kepada siswa untuk bergantian menunjukkan *Mind Mapping*nya secara tertib dan satu persatu kepada beberapa siswa. Serta pada aspek kedelapan dimana Guru melakukan refleksi. Guru memberi penguatan dan penyimpulan atas materi yang telah dipelajari serta melakukan tanya jawab bersama siswa dalam meluruskan kesalahpahaman yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung.

Pada Aspek aktivitas guru siklus II pertemuan I tidak lagi ditemukan aspek dengan kategori cukup (C) dan kategori kurang (K). Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus II pertemuan II, diperoleh data yang sama pada siklus II pertemuan I bahwa guru mampu melaksanakan keseluruhan aspek dengan kualifikasi baik (B), yang terdiri dari 8 aspek dimana tiap aspek terdiri dari 3 indikator yang telah ditetapkan untuk dinilai. Sehingga persentase kualifikasi yaitu 100% dan dikategorikan baik (B).

1. **Hasil Observasi Siswa**

Hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus I diperoleh data bahwa siswa mampu melaksanakan rata-rata 86,61% indikator dengan kualifikasi baik (B), 11,87% indikator dengan kualifikasi cukup (C), dan 1,52% indikator dengan kualifikasi kurang (K) dari 6 indikator yang telah dirumuskan untuk diamati. Sehingga persentase kualifikasi aktifitas siswa siklus II berkategori baik (B).

Data siklus II pertemuan I tersebut dideskripsikan sebagai berikut: Aspek pertama, siswa memperhatikan penjelasan dari guru. terdapat 32 siswa dengan kualifikasi baik (B) yaitu melakukan ketiga aspek diantaranya: Siswa yang merespon pertanyaan yang diberikan oleh guru, siswa bertanya untuk mengkonfirmasi penjelasan dari guru serta siswa tertib dalam mendengarkan penjelasan dari guru. Terdapat 1 orang dengan kualifikasi cukup (C) yaitu melakukan dua dari tiga aspek tersebut tanpa ada siswa dengan kualifikasi kurang (K) atau hanya melaksanakan salah satu dari ketiga aspek tersebut. Selnjutkan, pada aspek kedua, siswa memilih tema/gagasan dan menuliskannya diatas selembar kertas kosong. terdapat 31 siswa dengan kualifikasi baik (B) yaitu melakukan ketiga aspek diantaranya: siswa memilih tema/gagasan, siswa menuliskannya diselembar kertas kosong, siswa mengerjakannya dengan tertib. Terdapat 1 siswa dengan kualifikasi cukup (C) yaitu melakukan dua dari tiga aspek tersebut. Dan 1 siswa dengan kualifikasi kurang (K) atau hanya melaksanakan salah satu dari ketiga aspek tersebut.

Aspek ketiga, siswa mengamati media pembelajaran yang disiapkan oleh guru. terdapat 31 siswa dengan kualifikasi baik (B) yaitu melakukan ketiga aspek diantaranya: siswa mengamti media gambar yang disiapkan oleh guru, siswa mengamati kata kunci dari ide yang telah dipilih, siswa menyertakan simbol atau gambar berwarna. Terdapat 2 siswa dengan kualifikasi cukup (C) yaitu melakukan dua dari tiga aspek tersebut tanpa ada siswa dengan kualifikasi kurang (K) atau hanya melaksanakan salah satu dari ketiga aspek tersebut. Pada aspek keempat, siswa menuliskan kerangka karangannya berdasarkan konsep *Mind Mapping*. terdapat 30 siswa dengan kualifikasi baik (B) yaitu melakukan ketiga aspek diantaranya: siswa menulikan sebuah peta pikiran, siswa mengembangkan karangan dari kata-kata kunci dalam ranting-ranting *Mind mapping,* siswa mengembangkan ranting-ranting *Mind Mapping* melingkupi pusat ide karangan. Terdapat 2 orang dengan kualifikasi cukup (C) yaitu melakukan dua dari tiga aspek tersebut, 1 siswa dengan kualifikasi kurang (K) yaitu hanya melaksanakan salah satu dari ketiga aspek tersebut.

Aspek kelima, siswa menuliskan karangan narasi berdasarkan bentuk peta *Mind Mapping*nya dan memperhatikan penggunaan ejaan. terdapat 30 siswa dengan kualifikasi baik (B) yaitu melakukan ketiga aspek diantaranya: siswa menulis sebuah karangan, siswa menulis karangan narasi berdasarkan kerangka karangannya dari bentuk peta pikirannya, siswa menulis dengan memperhatika penggunaan ejaan. Terdapat 2 siswa dengan kualifikasi cukup (C) yaitu melakukan dua dari tiga aspek tersebut, 1 siswa dengan kualifikasi kurang (K) yaitu hanya melaksanakan salah satu dari ketiga aspek tersebut. Kemudian pada aspek keenam, siswa membacakan karangannya dan menunjukkan peta *Mind Mapping*nya di depan kelas. terdapat 12 siswa dengan kualifikasi baik (B) yaitu melakukan ketiga aspek diantaranya: siswa membacakan karangannya, siswa menunjukkan peta *Mind Mapping*nya di depan kelas, siswa secara bergantian menunjukkan peta *Mind Mapping*nya dengan tertib di depan kelas. Terdapat 20 siswa dengan kualifikasi cukup (C) yaitu melakukan dua dari tiga aspek tersebut, 1 siswa dengan kualifikasi kurang (K) yaitu hanya melaksanakan salah satu dari ketiga aspek tersebut.

Data siklus II pertemuan II tersebut dideskripsikan sebagai berikut: Aspek pertama, siswa memperhatikan penjelasan dari guru. terdapat 33 siswa dengan kualifikasi baik (B) yaitu melakukan ketiga aspek diantaranya: Siswa yang merespon pertanyaan yang diberikan oleh guru, siswa bertanya untuk mengkonfirmasi penjelasan dari guru serta siswa tertib dalam mendengarkan penjelasan dari guru. tidak terdapat siswa dengan kualifikasi cukup (C) yaitu melakukan dua dari tiga aspek tersebut begitupula dengn kualifikasi kurang (K) atau hanya melaksanakan salah satu dari ketiga aspek tersebut. Pada Aspek kedua, siswa memilih tema/gagasan dan menuliskannya di atas selembar kertas kosong. terdapat 33 siswa dengan kualifikasi baik (B) yaitu melakukan ketiga aspek diantaranya: siswa memilih tema/gagasan, siswa menuliskannya di selembar kertas kosong, siswa mengerjakannya dengan tertib. Tidak terdapat siswa dengan kualifikasi cukup (C) yaitu melakukan dua dari tiga aspek tersebut tanpa ada siswa dengan kualifikasi kurang (K) atau hanya melaksanakan salah satu dari ketiga aspek tersebut.

Aspek ketiga, siswa mengamati media pembelajaran yang disiapkan oleh guru. terdapat 33 siswa dengan kualifikasi baik (B) yaitu melakukan ketiga aspek diantaranya: siswa mengamti media gambar yang disiapkan oleh guru, siswa mengamati kata kunci dari ide yang telah dipilih, siswa menyertakan simbol atau gambar berwarna. Tidak terdapat siswa dengan kualifikasi cukup (C) yaitu melakukan dua dari tiga aspek tersebut begitupula siswa dengan kualifikasi kurang (K) atau hanya melaksanakan salah satu dari ketiga aspek tersebut. Selanjutnya pada aspek keempat, siswa menuliskan kerangka karangannya berdasarkan konsep *Mind Mapping*. terdapat 32 siswa dengan kualifikasi baik (B) yaitu melakukan ketiga aspek diantaranya: siswa menuliskan sebuah peta pikiran, siswa mengembangkan karangan dari kata-kata kunci dalam ranting-ranting *Mind Mapping,* siswa mengembangkan ranting-ranting *Mind Mapping* melingkupi pusat ide karangan. Terdapat 1 orang dengan kualifikasi cukup (C) yaitu melakukan dua dari tiga aspek tersebut tanpa ada siswa dengan kualifikasi kurang (K) yaitu hanya melaksanakan salah satu dari ketiga aspek tersebut.

Aspek kelima, siswa menuliskan karangan narasi berdasarkan bentuk peta *Mind Mapping*nya dan memperhatikan penggunaan ejaan. terdapat 31 siswa dengan kualifikasi baik (B) yaitu melakukan ketiga aspek diantaranya: siswa menulis sebuah karangan, siswa menulis karangan narasi berdasarkan kerangka karangannya dari bentuk peta pikirannya, siswa menulis dengan memperhatikan penggunaan ejaan. Tidak terdapat siswa dengan kualifikasi cukup (C) yaitu melakukan dua dari tiga aspek tersebut, dan 1 siswa dengan kualifikasi kurang (K) yaitu hanya melaksanakan salah satu dari ketiga aspek tersebut. Kemudian pada aspek keenam, siswa membacakan karangannya dan menunjukkan peta *Mind Mapping*nya di depan kelas. terdapat 15 siswa dengan kualifikasi baik (B) yaitu melakukan ketiga aspek diantaranya: siswa membacakan karangannya, siswa menunjukkan peta *Mind Mapping*nya di depan kelas, siswa secara bergantian menunjukkan peta *Mind Mapping*nya dengan tertib di depan kelas. Terdapat 18 siswa dengan kualifikasi cukup (C) yaitu melakukan dua dari tiga aspek tersebut, tanpa ada siswa dengan kualifikasi kurang (K) yaitu hanya melaksanakan salah satu dari ketiga aspek tersebut.

**(3) Tes**

Pada siklus II, tes yang digunakan terdiri dari tes uraian, masing – masing terdiri dari 3 butir soal. Adapun hasil tes yang dilakukan peneliti pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2. Hasil Tes Siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Jumlah Siswa** | **Persentase (%)** |
| 90% –100% | Sangat Baik (SB) | 6 | 17,1% |
| 80% – 89% | Baik (B) | 14 | 40% |
| 65% – 79% | Cukup (C) | 10 | 28,6% |
| 55% – 64% | Kurang (K) | 2 | 5,7% |
| 0% – 54% | Sangat Kurang (SK) | 3 | 8,6% |
| **Jumlah** | | **35** | **100 %** |

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa, 6 atau 17,1% siswa yang mencapai kualifikasi Sangat Baik (SB), 14 atau 40% siswa yang mencapai kualifikasi Baik (B), 10 atau 28,6% siswa yang mencapai kualifikasi Cukup (C), 2 atau 5,7% siswa yang mencapai kualifikasi Kurang (K), dan 3 atau 8,6% siswa yang mencapai kualifikasi Sangat Kurang (SK).

**d) Refleksi**

Data yang diperoleh dari hasil observasi, tes dan dokumentasi kemudian dianalisis oleh observer. Setelah dianalisis, ditemukan fakta bahwa secara keseluruhan proses pembelajaran sudah sesuai dengan prosedur penerapan metode pembelajaran *Mind Mapping* (Peta Pikiran). Demikian pula jika dilihat dari keterampilan menulis siswa setelah proses pembelajaran sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian dimana, terdapat 29 siswa atau 82,85% dari 35 siswa yang mencapai ketuntasan minimal yaitu 70 dengan rata-rata kelas 72,5 dan ketuntasan klasikal telah tercapai yaitu 80%.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Pembahasan dalam hasil penelitian ini terdiri dari aktivitas guru, siswa dan hasil belajar atau ketuntasan siswa dalam memahami materi menulis karangan narasi melalui Metode pembelajaran *Mind Mapping*. Dalam pelaksanaan pembelajaran menulis karangan dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran *Mind Mapping* dengan melakanakan tahapan-tahapan yang dilakukan yaitu 1) Siswa bersama guru memilih tema/gagasan kemudian menuliskannya di atas selembar kertas kosong; 2) siswa mengamati media gambar atau foto yang disediakan guru, diikuti penulisan kata kunci dari ide yang dipilih disertai dengan simbol atau gambar berwarna; 3) Siswa menuliskan pengembangan dari kata-kata kunci tersebut dalam ranting-ranting yang melingkupi pusat ide karangan tersebut; 4) Setelah siswa membuat perencanaan dalam bentuk peta pikiran, siswa baru ditugaskan untuk menulis. Ide yang muncul ditengah aktivitas menulis dapat dituangkan dalam cabang-cabang atau ranting manapun dalam peta pikiran (*Mind Mapping)* untuk selanjutnya dituangkan dalam karangan.

Adapun proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan melalui Metode pembelajaran *Mind Mapping* yaitu dimana siswa dibimbing untuk menuliskan gagasan/tema karangan mereka pada selembar kertas kosong yang kemudian diikuti dengan penulisan kata-kata kunci dari tema yang dipilihnya disertai ranting-ranting yang melingkupi pusat ide/gagasan karangan mereka, untuk selanjutnya dituangkan dalam bentuk karangan narasi. Adapun hasil pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pada tiap siklus yaitu:

Hasil rekapitulasi keterampilan menulis siswa kelas IV SD Negeri Pongtiku Kecamatan Bontoala Kota Makassar melalui penerapan metode pembelajaran *Mind Mapping* pada siklus I menunjukkan bahwa dari 35 siswa kelas IV, hanya 23 siswa atau 65,7% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70 dan rata–rata kelas yang diperoleh sebesar 62,5 atau dalam skala deskriptif dikategorikan cukup (C). Sehingga secara klasikal keterampilan menulis siswa masih rendah karena secara klasikal belum mencapai 80% siswa yang memenuhi KKM. Keterampilan menulis pada siklus I masih berada pada kategori cukup (C) hal ini dapat dilihat pada aspek guru, dimana guru melakukan apersepsi tanpa membahas PR yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya sehingga siswa cederung tidak mengerjakan tugas yang diberikan. Guru tidak menuliskan tujuan pembelajaran di papan tulis sehingga siswa kurang memahami tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Guru tidak mengapresiasi tugas siswa dalam membuat peta pikirannya. Sehingga siswa kurang termotivasi dalam belajar, disertai pula dengan guru tidak memberikan penguatan pada akhir pelajaran. Sehingga, disimpulkan bahwa Keterampilan menulis pada siklus I masih rendah. Hal ini disebabkan oleh aktivitas – aktivitas siswa yang tidak relevan dengan upaya peningkatan keterampilan menulis siswa. Hal ini terlihat dari aktivitas sebagian siswa yang kurang memperhatikan penggunaan ejaan dalam karangannya dan kurang mampunya siswa mengembangkan kata-kata kunci yang melingkupi ide karangan berdasarkan peta pikirannya menjadi sebuah karangan narasi yang baik, runtut dan jelas.

Pada siklus II, hasil belajar siswa kelas IV mengalami peningkatan dari 35 siswa terdapat 29 siswa atau 82,85% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70 dan rata–rata kelas yang diperoleh sebesar 72,5 atau dalam skala deskriptif dikategorikan baik (B), sehingga secara klasikal nilai keterampilan menulis siswa pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian klasikal yaitu 80% siswa dan telah memenuhi standar KKM yaitu 70.

Peningkatan nilai keterampilan menulis siswa pada siklus II tidak terlepas peningkatan aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran melalui Metode pembelajaran *Mind Mapping.* Pada siklus II guru mampu melaksanakan enam langkah–langkah Metode pembelajaran *Mind Mapping* dengan baik diantaranya Guru melakukan apersepsi, Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, Guru bertanya jawab dengan siswa memilih tema/gagasan kemudian menuliskannya diatas selembar kertas kosong, guru menyediakan media gambar atau foto dan diikuti penulisan kata kunci dari ide yang dipilih dengan simbol atau gambar berwarna, guru menjelaskan agar siswa menuliskan pengembangan dari kata kunci tersebut dalam ranting-ranting yang melingkupi pusat ide karangan, guru menugaskan siswa menulis kerangka karangannya, guru meminta salah satu siswa membacakan karangan dan menunjukkan peta *Mind Mapping*nya ke depan kelas, guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahpahaman, memberi penguatan, dan penyimpulan. Sedangkan persentase aktivitas belajar siswa pada siklus II rata–rata mengalami peningkatan persentase yaitu dari persentase rata-rata 58,33% pada siklus I dengan kategori kurang (K) menjadi 86,61% pada siklus II dengan kategori Baik (B). Aspek aktivitas siswa yang diamati pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I yaitu siswa mampu melakukan indikator dalam kategori baik. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa yang memperhatikan penjelasan dari guru, siswa mampu memilih tema/gagasan dan menuliskannya pada selembar kertas kosong, siswa mampu mengamati media gambar atau foto yang disediakan oleh guru yang diikuti penulisan kata kunci dari yang dipilih disertai dengan simbol atau gambar berwarna, siswa mampu menulis pengembangan dari kata-kata kunci tersebut dalam ranting-ranting yang melingkupi pusat ide karangan, siswa mampu menulis karangan narasi berdasarkan bentuk peta pikirannya dengan memperhatikan penggunaan ejaan, siswa mampu membacakan karangannya dan menunjukkan peta *Mind Mapping*nya di depan kelas.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, sehingga jika dikaitkan dengan teori yang telah ada yaitu Pembelajaran dengan *Mind Mapping* (peta pikiran) sebagai metode pembelajaran, Hal tersebut menunjukkan bahwa *Mind Mapping* merupakan cara mudah dalam menulis sebuah karangan narasi dengan kerangka karangan berupa peta pikran sebagaimana cara kerja otak tentang suatu topik. Dalam metode pembelajaran *Mind Mapping* yang merupakan strategi mengumpulkan ide-ide dari sekumpulan informasi yang lebih besar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Michalko (Buzan,2006:6), *Mind Mappping* dapat:

1) Mengaktifkan otak; 2)Membereskan akal dari kekusutan mental; 3)Memungkinkan kita berfokus pada pokok bahasan; 4)Membantu menunjukkan hubungan antar bagian-bagian informasi yang saling terpisah; 5)Memberikan gambaran yang jelas secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa. Dengan penerapan Metode pembelajaran ini siswa akan lebih tertarik dalam menulis sebuah karangan narasi. Oleh karena itu, metode pembelajaran *Mind Mapping* dapat dijadikan sebagai salah satu metode pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi bagi siswa Sekolah dasar (SD).

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas IV SD Negeri Pongtiku 1 Kecamatan Bontoala Kota Makassar. Hal ini terlihat dari peningkatan keterampilan menulis siswa pada siklus I yaitu 65,7% dan berada pada kategori cukup (C) dan pada siklus II keterampilan menulis siswa mengalami peningkatan yaitu 82,85% dan berada pada kategori baik (B). Terjadinya peningkatan keterampilan menulis siswa tidak terlepas dari perbaikan aktivitas mengajar guru dalam menerapkan langkah- langkah Metode pembelajaran *Mind Mapping* dan peningkatan persentase aktivitas siswa dalam proses pembelajaran untuk setiap siklusnya. Aktivitas guru mengalami peningkatan aktivitas yaitu pada silus I berada pada kategori kurang (K) menjadi kategori baik (B) pada siklus II. Hal ini juga terjadi pada aktivitas belajar siswa dari siklus I yaitu berada pada kategori Kurang (K) menjadi kategori Baik (B) pada siklus II.

1. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah diuraikan, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

70

1. Guru sebaiknya menerapkan Metode pembelajaran *Mind Mapping* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada keterampilan menulis karangan narasi karena dapat digunakan sebagai alternatif dalam meningkatkan percaya diri, keaktifan dan keterampilan menulis siswa.
2. Dikarenakan kegiatan pembelajaran ini sangat bermanfaat khususnya bagi guru dan siswa, maka diharapkan kegiatan ini dapat dilakukan secara berkesinambungan dalam pelajaran Bahasa Indonesia khususnya mengarang.
3. Diharapkan kepada peneliti lain dalam bidang kependidikan supaya meneliti lebih lanjut tentang penerapan metode pembelajaran *Mind Mapping* karena dapat meningkatkan kreativitas serta keterampilan menulis siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara

Buzan, Tony. 2006. *Buku Pintar Mind Mapping.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Deporter, Bobbi & Hemacki. 2008. *Quantum pLearning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. Diterjemahkan oleh Alwiyah Abdulrahman.* Bandung: Kaifa.

Edward. 2009. *Metode Pembelajaran kreatif.* Jakarta: Harapan Jaya

Hanafiah, N dan Suhana, C. 2009*. Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung*: Refika Aditama.

Haryanto. 2011. *Pengertian Metode -Metode Pembelajaran .* (online). [http://belajarpsikologi.com/pengertian-Metode -pembelajaran/](http://belajarpsikologi.com/pengertian-model-pembelajaran/), (diakses 13 November 2011)

Jensen, Eric. 2002. *Otak Sejuta Buku Pintar Membangun Ingatan Super.* Bandung: Kaifa.

Kuswari, Usep. 2004. *Evaluasi-Pendidikan-Bahasa-dan-Sastra.PDF.* (online). <http://file.upi.edu./direktori/FPBS/JUR._BAHASA_DAERAH/195901191986011-USEP_KUSWARI/Evaluasi_Pendidikan_Bahasa_dan_Sastra.pdf>. (dikases 25 April 2007)

Maghfiroh. 2009. *Cara Hidup. Peta Pikiran (Mind Mapping). (online).* <http://carahidup.unm.ac.id/category/otak/>, (diakses 25 Mei 2010).

Mappasoro. 2009. *Manajemen Kelas.* Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Moleong, Lexi J. 2007. *Metodologi penelitian Kualitatif.* Bandung:Remaja Rosdakarya.

Mulyati. 2008. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Nur, Muhammad. 2009. *Explore Your Self. Mind Map, Mind Mapping, teknik mencatat.(online).* http://Guru pembaharu Forum, Kominikasi, interaksi dan kolaborasi pendidik files. (diakses 4 februari 2013).

Rosdiana. 2008. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Rose dan J. Nichole. 2006. *Accelerated Learning For Century: Cara Belajar Cepat Abad XXI*. Bandung: Kaifa.

Santosa, Puji. 2011. *Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Univrsitas Terbuka.

Setywan, Heru. 2010. *Pengertian Metode -Metode Pembelajaran .* (Online). [http://zonainfosemua.blogspot.com/2010/11/pengertian-Metode-Metode pembelajaran-dari.html](http://zonainfosemua.blogspot.com/2010/11/pengertian-Metode-Metode%20pembelajaran-dari.html). (diakses 27 Maret 2009)

Sinring, Abdullah. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Simanjuntak. 1993. *Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Tarsiro

Slamet. 2008. *Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia.* Yogyakarta: Pasak

Solchan, T. W. 2008. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Sugiarto. 2004. *Mngoptimalkan Daya Kerja Otak Dengan Berfikir Holistik dan Kreatif.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Sulistiyaningsih. 2004. *Menulis dengan Mind Mapping*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret

Suparno. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Suradisastra. 1993. *Pendidikan IPS 3.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Taringan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.

Trianto. 2010. *Materi Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.

Warseno dan Kumorojati. 2011. *Super Learning Praktik Belajar-Mengajar yang Serba Efektif dan Menyenangkan.* Yogyakarta: Diva Press.

Windura, Sutanto. 2008. *Mind Map® Langkah Demi Langkah*. Jakarta: Elex Media Komputindo.